



**TUGAS AKHIR – DV184801**

**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER KLENTENG  
BOEN BIO SEBAGAI MEDIA APRESIASI BANGUNAN  
CAGAR BUDAYA**

**Shanditya Mariana Ramelan  
NRP 0831144000073**

**Dosen Pembimbing  
Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, MSi  
NIP. 19640930 199002 1 001**

**PROGRAM STUDI DESAIN PRODUK – DESAIN KOMUNIKASI VISUAL  
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
SURABAYA  
2019**



TUGAS AKHIR - DV184801

**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER  
KLENTENG BOEN BIO SURABAYA  
SEBAGAI MEDIA APRESIASI BANGUNAN CAGAR BUDAYA**

**SHANDITYA MARIANA RAMELAN  
0831144000073**

Dosen Pembimbing

Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, MSi

NIP: 196409301990021001

Program Studi Desain Produk - Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya  
2019



FINAL PROJECT - DV184801

***DESIGN OF DOCUMENTARY FILM BOEN BIO TEMPLE  
SURABAYA AS APPRECIATION MEDIA OF  
CULTURAL HERITAGE BUILDING***

**SHANDITYA MARIANA RAMELAN**

**08311440000073**

*Lecturer*

Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, MSi

NIP: 196409301990021001

Industrial Design Programme - Visual Communication Design  
Faculty of Architecture, Design and Planning  
Sepuluh Nopember Institut of Technology  
Surabaya  
2019

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER  
KLENTENG BOEN BIO SURABAYA SEBAGAI MEDIA APRESIASI  
BANGUNAN CAGAR BUDAYA**

**TUGAS AKHIR (DV 184801)**

Disusun untuk Memenuhi Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Desain (S.Ds)

pada

Program Studi S-1 Desain Produk – Desain Komunikasi Visual

Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

**SHANDITYA MARIANA RAMELAN**

**NRP. 08311440000073**

Surabaya, 05 Agustus 2019

Periode Wisuda 120 (September 2019)

Mengetahui,

Kepala Departemen Desain Produk



**Ellya Zulaikha, S.T., M.Sn., Ph.D.**

**NIP. 19751014 200312 2001**

Disetujui,

Dosen Pembimbing

**Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, MSi**

**NIP. 19640930 199002 1001**

## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya mahasiswa Departemen Desain Produk, Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, dengan identitas:

Nama : **Shandirtya Mariana Ramelan**

NRP : **0831144000073**

Dengan ini menyatakan bahwa laporan tugas akhir yang saya buat dengan judul **“PERANCANGAN FILM DOKUMENTER KLENTENG BOEN BIO SURABAYA SEBAGAI MEDIA APRESIASI BANGUNAN CAGAR BUDAYA”** adalah:

1. Orisinil dan bukan merupakan duplikasi karya tulis maupun karya gambar atau sketsa yang sudah dipublikasikan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan atau tugas-tugas kuliah lain baik di lingkungan ITS, universitas lain ataupun lembaga-lembaga lain, kecuali pada bagian sumber informasi yang dicantumkan sebagai kutipan atau referensi atau acuan dengan cara yang semestinya.
2. Laporan yang berisi karya tulis dan karya gambar atau sketsa yang dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan data hasil pelaksanaan riset.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi persyaratan yang telah saya nyatakan di atas, maka saya bersedia apabila laporan tugas akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 26 Juli 2019

Yang membuat pernyataan



Shanditya Mariana Ramelan

0831144000073



**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER  
KLENTENG BOEN BIO SURABAYA SEBAGAI MEDIA APRESIASI  
BANGUNAN CAGAR BUDAYA**

Shanditya Mariana Ramelan  
NRP. 0831144000073

Departemen Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Email: shanditya123@gmail.com

**ABSTRAK**

Klenteng Boen Bio merupakan klenteng khusus bagi umat Konghucu terbesar se-Asia Tenggara. Bangunan Cagar Budaya (BCB) ini pernah terpilih pada Unesco Heritage Award, sebab yang memiliki keaslian konservasi bangunan masih terjaga dengan baik sejak didirikan kembali. Klenteng dengan ragam langgam arsitektur dan ornament yang unik menjadi daya tarik tersendiri untuk diapresiasi keindahannya. Media audio visual lebih efektif untuk menyampaikan informasi tersebut. Oleh karena itu dibuat sebuah media yang mampu mendokumentasikan keindahan arsitektur bangunan klenteng Boen Bio, yang ditujukan kepada pelaku penggiat bangunan bersejarah. Media audio visual dipilih karena lebih efektif untuk menyampaikan informasi tersebut.

Metode perancangan film dokumenter meliputi studi literatur, studi eksperimental, depth interview, dan observasi situs bangunan klenteng. Studi literatur berdasar pada buku “Djawa Tempo Doeloe” dan “Boen Bio, Benteng Terakhir Umat Khonghucu”. Studi eksperimental terdiri atas pembuatan naskah dan storyboard film. Depth interview kepada beberapa narasumber, yaitu Tim Cagar Budaya Surabaya, ahli arsitektur, praktisi fengshui, dan ahli film untuk menguji hasil eksperimental yang telah dibuat. Metode observasi yaitu dengan mengamati ornament bangunan, serta langgam gaya arsitektur pada klenteng.

Konsep film dokumenter ini adalah “*heritage documentary film*” dengan judul “*The Privilage of Konghucu Temple, Klenteng Boen Bio*” yang berarti menunjukkan keistimewaan bangunan klenteng Boen Bio. Film dokumenter ini berdurasi 15 menit terdiri dari 5 babak, antara lain sejarah pembangunan, gaya arsitektur bangunan yang terdiri dari arsitektur Tionghoa, Jawa dan Belanda, ikonografi atau keunikan yang hanya dimiliki oleh klenteng Boen Bio, pembagian ruang, dan makna bangunan dalam topografi china kuno.

**Kata Kunci : Film Dokumenter, Klenteng Boen Bio, Media Apresiasi, Bangunan Cagar Budaya.**

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*



**DESIGN OF DOCUMENTARY FILM BOEN BIO TEMPLE SURABAYA  
AS APPRECIATION MEDIA OF CULTURAL HERITAGE BUILDING**

Shanditya Mariana Ramelan  
NRP. 08311440000073

*Department of Visual Communication Design  
Faculty of Architecture, Design and Planning  
Sepuluh Nopember Institute of Technology  
Email: shanditya123@gmail.com*

**ABSTRACT**

*Boen Bio Temple is a special temple for the Confucius people. It is the biggest Confucius temple in Southeast Asia. This heritage building was once chosen at the Unesco Heritage Awards because it still has the authenticity of building conservation which is well preserved since it was re-established. This temple has various buildings design styles like on architecture and unique ornaments that become special attraction to be appreciated its beauty. The audio visual media is chosen because it is more effective to deliver those information. Therefore, this is made to document the beauty of architecture of Boen Bio Temple especially for the activists of heritage building.*

*The planning methods of documentary film consist of literature studies, experimental studies, depth interview, and observation of temple building. Literature studies based on books "Djawa Tempo Doeloe" and "Boen Bio", the last stronghold of Confucius people. Experimental studies consist of making scripts and film storyboards. Depth interview to several keynote speakers such as Surabaya Cultural Heritage Team, Architectural experts, Fengshui practitioners, and film experts to test the experimental results that have been made. Observation methods consist of observing building ornaments and various architecture styles on its temple.*

*The concept of this documentary film is "heritage documentary film" with the title of "The Privilege of Khonghucu Temple, Boen Bio". It means to describe the authenticity and privileges of Boen Bio Temple. This documentary film is around 15 minutes consist of 5 acts. First, development history. Second, building architecture styles consist of Chinese, Javanese, and Dutch styles. Third, iconography or uniqueness which is only owned by Boen Bion Temple. Fourth, division of space. The last, the meaning of building in ancient Chinese topography.*

**Keywords: Documentary Film, Boen Bio Temple, Appreciation Media, Cultural Heritage Building**

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang memberikan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Film Dokumenter Klenteng Boen Bio Surabaya Sebagai Media Apresiasi Bangunan Cagar Budaya”. Kelancaran dan keberhasilan penulis tak lepas dari dukungan banyak pihak yang telah membantu. Penulis secara khusus mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas berkah dan rahmat yang telah diberikan.
2. Kedua orang tua saya, serta kakak kandung dan kakak ipar saya atas semua doa, dukungan dan bantuan-bantuannya kepada saya hingga sejauh ini.
3. Pak Baroto selaku dosen pembimbing, Pak Bendra, Pak Dhani dan Pak Didit selaku dosen penguji, yang telah memberikan bimbingan, ilmu, saran dan kritik yang membangun selama pengerjaan Tugas Akhir penulis.
4. Seluruh bapak/ ibu dosen DKV ITS yang telah membimbing dan membagikan ilmunya selama kuliah, serta seluruh karyawan DKV-Despro ITS.
5. Ibu Retno Hastijanti selaku ketua Tim Cagar Budaya Surabaya, Pak Js. Liem Tiong Yang selaku rohaniwan Klenteng Boen Bio serta praktisi fengshui, Irsad Imtinan dari PH Gunungan Cine, yang bersedia saya wawancarai untuk mendapatkan data perancangan ini.
6. Luqman Ali sebagai dubber dalam output film dokumenter yang dirancang, Yusuf Hadir sebagai pilot drone, serta Resang Rizky Fajar dan Kurniasari Widodo yang sudah sudah membantu penulis dalam mencari data pada perancangan ini.
7. Miftahus Sa’adah, M Rofiqi, Sofyana, Sari, Shanastra, Ade Nobi, dan Imad Aqil yang senantiasa menemani penulis sejak tahun pertama perkuliahan.

8. Nadhom, mbak Ajeng, Vivi, Hanif, Nana, Inno, Diah Naruti, Lidya, Yessy serta teman-teman Desain ITS dan teman-teman Koridor lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
9. M Reza, Saadilah Yoga, I Gede Angga, Amat Taher, dan teman-teman ITSTV yang memberi semangat agar dapat segera menyelesaikan Tugas Akhir ini.
10. Koridor Co-Working Space yang menjadi tempat bagi penulis dalam mengerjakan konseptual hingga TA selama ini.

Demikian laporan Tugas Akhir ini disusun dengan harapan dapat bermanfaat bagi peneliti serta pembaca. Penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran yang dapat menyempurnakan isi laporan ini.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	3
1.4 Tujuan.....	3
1.5 Batasan Masalah.....	3
1.6 Manfaat Penelitian.....	4
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.8 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Bangunan Cagar Budaya.....	7
2.2 Kajian Arsitektur.....	8
2.3 Kajian Klenteng Boen Bio.....	9
2.4 Kajian Apresiasi.....	11
2.5 Kajian Film Dokumenter.....	13
2.5.1. Proses Pembuatan Film Dokumenter.....	13
2.6 Kajian Unsur Sinematografi.....	14
2.6.1 Kamera.....	15
2.6.2 Framing.....	15
2.7 Studi Eksisting.....	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	25
3.1 Skema Penelitian.....	25
3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	26
3.2.1 Jenis Data Penelitian.....	26
3.2.2 Sumber Data Penelitian.....	26
3.3 Metode Penelitian.....	27
3.3.1 Tahap Pengumpulan Data.....	27
3.3.2 Sampling.....	33
3.3.3 Metode Penentuan Konten.....	34

3.3.4 Jadwal Penelitian.....	34
BAB IV ANALISA HASIL PENELITIAN .....	35
4.1 Analisa Hasil Penelitian .....	35
4.1.1. Hasil Observasi .....	35
4.1.2 Analisa Hasil Wawancara/ Depth Interview .....	39
4.1.3 Analisa Observasi Langsung.....	48
4.1.4 Analisa Percobaan Gambar .....	48
4.1.5 Studi literatur.....	51
4.2 Kesimpulan Hasil Penelitian .....	52
BAB V KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN .....	52
5.1 Konsep Desain .....	53
5.1.1 Deskripsi Perancangan.....	53
5.1.2 Segmentasi Target Audiens .....	53
5.1.3 Konsep Desain .....	53
5.1.4 Kriteria Desain .....	54
5.2 Konsep Konten.....	55
5.3 Timeline Film.....	55
5.4 Konsep Film .....	56
5.4.1 Konsep Komunikasi .....	56
5.4.2 Struktur Naratif .....	57
5.4.3 Sinopsis .....	57
5.4.4 Storyline .....	58
5.4.5 Naskah Film .....	62
5.4.6 Shootlist Film.....	69
5.4.7 Storyboard Film .....	64
5.5 Proses Produksi .....	72
5.5.1 Pra-produksi Film .....	72
5.5.2 Produksi Film.....	72
5.5.3 Pasca Produksi .....	77
5.6 Implementasi Desain.....	78
5.7 Hasil Akhir.....	104
5.8 Pengembangan Media .....	105
5.8.1 Konsep Pengembangan .....	105
5.8.2 Penempatan Media .....	105
5.8.3 Konsep Distribusi.....	105
5.9 <i>Post Test</i> .....	107

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	111
6.1 Kesimpulan.....	111
6.2 Saran .....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	113
LAMPIRAN.....	114
BIOGRAFI PENULIS .....	117

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Analisa Studi Eksisting 1 .....	18
Tabel 2. 2 Analisa Studi Eksisting 2 .....	20
Tabel 2. 3 Analisa Studi Eksisting 3 .....	22
Tabel 2. 4 Analisa Studi Eksisting 3 .....	23
Tabel 3. 1 Depth Interview dengan Praktisi Fengshui.....	28
Tabel 3. 2 Depth Interview dengan Ketua Tim Cagar Budaya Surabaya. ....	29
Tabel 3. 3 Depth Interview dengan Filmmaker .....	31
Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian .....	34
Tabel 4. 1 Tabel Hasil Observasi.....	35
Tabel 5. 1 Shootlist Film.....	69

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Klenteng Boen Bio Surabaya.....	2
Gambar 2. 1 Klenteng Boen Bio Surabaya .....	11
Gambar 2. 2 Studi Eksisting 1 .....	18
Gambar 2. 3 Studi Eksisting 2 .....	20
Gambar 2. 4 Studi Eksisting 3 .....	22
Gambar 2. 5 Studi Eksisting 3 .....	23
Gambar 3. 1 Alur dan Proses Penelitian .....	25
Gambar 3. 2 Buku Literatur Konten .....	32
Gambar 4. 1 Wawancara dengan Js. Liem Tiong Yang.....	40
Gambar 4. 2 Wawancara dengan Ir. Hj. R.A. Retno Hastijanti, MT.....	42
Gambar 4. 3 Wawancara dengan Irsad Imtinan.....	45
Gambar 4. 4 Fasad Bangunan Klenteng Boen Bio .....	49
Gambar 4. 5 Atap Bangunan Klenteng Boen Bio.....	49
Gambar 4. 6 Serambi Klenteng Boen Bio.....	50
Gambar 4. 7 Ruang Tengah Klenteng Boen Bio .....	50
Gambar 4. 8 Altar Klenteng Boen Bio.....	51
Gambar 4. 9 Prasasti Batu Klenteng Boen Bio.....	51
Gambar 5. 1 Konsep Desain.....	54
Gambar 5. 2 Konsep Konten.....	55
Gambar 5. 3 Timeline Film.....	56
Gambar 5. 4 Storyboard Film .....	71
Gambar 5. 5 Tone Warna Film .....	73
Gambar 5. 6 Framing Longshot .....	74
Gambar 5. 7 Framing Medium Shot .....	74
Gambar 5. 8 Framing Close Up .....	74
Gambar 5. 9 Framing Extreme Close Up.....	75
Gambar 5. 11 Font pada judul/title .....	75
Gambar 5. 10 Font pada judul/title .....	75
Gambar 5. 12 Tulisan judul film.....	76
Gambar 5. 13 Lower Third - Identitas Narasumber.....	77

Gambar 5. 14 Lower Third - Keterangan Informasi.....	77
Gambar 5. 15 Implementasi Desain 1 .....	79
Gambar 5. 16 Implementasi Desain 2 .....	79
Gambar 5. 17 Implementasi Desain 3 .....	80
Gambar 5. 18 Implementasi Desain 4 .....	80
Gambar 5. 19 Implementasi Desain 5 .....	81
Gambar 5. 20 Implementasi Desain 6 .....	81
Gambar 5. 21 Implementasi Desain 7 .....	81
Gambar 5. 22 Implementasi Desain 8 .....	82
Gambar 5. 23 Implementasi Desain 9 .....	82
Gambar 5. 24 Implementasi Desain 10 .....	83
Gambar 5. 25 Implementasi Desain 11 .....	83
Gambar 5. 26 Implementasi Desain 12 .....	84
Gambar 5. 27 Implementasi Desain 13 .....	84
Gambar 5. 28 Implementasi Desain 14 .....	85
Gambar 5. 29 Implementasi Desain 15 .....	85
Gambar 5. 30 Implementasi Desain 16 .....	86
Gambar 5. 31 Implementasi Desain 17 .....	86
Gambar 5. 32 Implementasi Desain 18 .....	87
Gambar 5. 33 Implementasi Desain 19 .....	87
Gambar 5. 34 Implementasi Desain 20 .....	88
Gambar 5. 35 Implementasi Desain 21 .....	88
Gambar 5. 36 Implementasi Desain 22 .....	89
Gambar 5. 37 Implementasi Desain 23 .....	89
Gambar 5. 38 Implementasi Desain 24 .....	90
Gambar 5. 39 Implementasi Desain 25 .....	90
Gambar 5. 40 Implementasi Desain 26 .....	91
Gambar 5. 41 Implementasi Desain 27 .....	91
Gambar 5. 42 Implementasi Desain 28 .....	92
Gambar 5. 43 Implementasi Desain 29 .....	92
Gambar 5. 44 Implementasi Desain 30 .....	93
Gambar 5. 45 Implementasi Desain 31 .....	93

Gambar 5. 46 Implementasi Desain 32.....	94
Gambar 5. 47 Implementasi Desain 33.....	94
Gambar 5. 48 Implementasi Desain 34.....	95
Gambar 5. 49 Implementasi Desain 35.....	95
Gambar 5. 50 Implementasi Desain 36.....	96
Gambar 5. 51 Implementasi Desain 37.....	96
Gambar 5. 52 Implementasi Desain 38.....	97
Gambar 5. 53 Implementasi Desain 39.....	97
Gambar 5. 54 Implementasi Desain 40.....	97
Gambar 5. 55 Implementasi Desain 41.....	98
Gambar 5. 56 Implementasi Desain 42.....	98
Gambar 5. 57 Implementasi Desain 43.....	99
Gambar 5. 58 Implementasi Desain 44.....	99
Gambar 5. 59 Implementasi Desain 45.....	100
Gambar 5. 60 Implementasi Desain 46.....	100
Gambar 5. 61 Implementasi Desain 47.....	101
Gambar 5. 62 Implementasi Desain 48.....	101
Gambar 5. 63 Implementasi Desain 49.....	102
Gambar 5. 64 Implementasi Desain 50.....	102
Gambar 5. 65 Implementasi Desain 51.....	102
Gambar 5. 66 Implementasi Desain 52.....	103
Gambar 5. 67 Implementasi Desain 53.....	103
Gambar 5. 68 Implementasi Desain 54.....	104
Gambar 5. 69 Hasil Akhir Potongan Film Dokumenter Klenteng Boen Bio .....	104
Gambar 5. 70 Desain Poster Film.....	106
Gambar 5. 71 Cover DVD Film.....	107
Gambar 5. 72 Post test 1 .....	107
Gambar 5. 73 Post test 2 .....	108
Gambar 5. 74 Post test 3 .....	109
Gambar 5. 75 Post test 4 .....	110

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peninggalan bangunan bersejarah di Surabaya hingga saat ini masih banyak yang dapat ditemui. Beragam tipologi bangunan seperti bangunan pabrik, kantor pemerintahan, rumah sakit, tempat pendidikan, rumah penduduk, hingga tempat peribadatan. Salah satu peribadatan tersebut berada di kawasan Pecinan Surabaya yaitu Klenteng Boen Bio yang terletak di jalan Kapasan, Surabaya.

Klenteng Boen Bio merupakan klenteng yang dikhususkan bagi umat agama Konghucu dan merupakan terbesar se-Asia Tenggara. Bangunan klenteng ini mengandung perpaduan antara tiga unsur gaya arsitektur, yaitu Tionghoa, Belanda dan Jawa. Bangunan cagar budaya yang telah berdiri lebih dari 100 tahun ini memiliki ragam langgam ornament bangunan yang menarik. Klenteng Boen Bio memiliki keunikan dari pada klenteng lainnya, yaitu dari segi interior dimana klenteng ini merupakan klenteng yang dikhususkan bagi Konghucu, bukan merupakan klenteng Tridharma, maka pada bagian interior klenteng tidak terdapat patung dewa, melainkan berupa shinci atau papan arwah, dan hiasan kaligrafi berisi ajaran-ajaran agama Konghucu. Bubungan atap klenteng yang khas dibuat dalam bentuk tumpang dua yang cukup unik. Gaya ini memperlihatkan interpretasi dari arsitektur Tionghoa. Gaya eklektisme terlihat dari pemakaian berbagai elemen arsitektur seperti teras depan dan kolom klasik yang dililit oleh naga.

Menurut bapak Js. Liem Tiong Yang, selaku pakar/ praktisi feng shui dan juga merupakan seorang Rohaniwan dari Klenteng Boen Bio, mengungkapkan bahwa secara keseluruhan Klenteng Boen Bio mengandung filosofi ajaran kehidupan yang diaplikasikan dalam ornament bangunan pada klenteng. Ibu Retno Hastijanti selaku ketua Tim Cagar Budaya Surabaya, mengungkapkan bahwa Klenteng Boen Bio merupakan pertahanan terakhir umat konghucu,

oleh sebab itu sangat diperlukan untuk menjaga dan melestarikan bangunan klinteng tersebut.



Gambar 1. 1 Klenteng Boen Bio Surabaya  
Sumber: [www.kitln.nl](http://www.kitln.nl)

Dengan adanya keberadaan bangunan bersejarah, Pemerintah Kota Surabaya telah berupaya melakukan tindakan untuk melestarikan potensi bangunan bersejarah yaitu melalui website yang bertujuan untuk mensosialisasikan berbagai informasi tentang bangunan cagar budaya dan kegiatan yang berhubungan dengan kecaagarbudayaan di Surabaya. Namun dari upaya yang dilakukan belum ada rencana untuk dipublikasikan sebagai wadah untuk pengetahuan/ pembelajaran bagi arsitek dan pecinta bangunan cagar budaya mempelajari aset yang berharga ini, sehingga berdampak tergesernya pemahaman point penting arsitek dalam mendesain sebuah bangunan, dan para pecinta heritage yang mulai lupa akan sejarah kotanya.<sup>1</sup>

Media film dokumenter dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut, sebagai media yang dapat memberikan informasi secara mendetail. Film dapat menjadi arsip penting dan informasi yang diberikan juga valid sehingga konten dari film dokumenter dapat dipertanggungjawabkan. Film dokumenter yang dibuat membahas gaya arsitektur dan filosofi ornamen bangunan cagar budaya Klenteng Boen Bio sebagai bentuk pelestarian dan ilmu pengetahuan

---

<sup>1</sup> Putro, Lucky Tri. 2018. Perancangan Buku Referensi Sebagai Media Promosi Bangunan Cagar Budaya Kota Surabaya Untuk Arsitek. Surabaya: 01.



dengan kebutuhan memberikan informasi audio visual yang lebih variatif agar penyampaian informasi mudah untuk dipahami.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang sebelumnya, terdapat beberapa fenomena yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Perlunya suatu dokumentasi terhadap bangunan cagar budaya (BCB)
- b. Dibutuhkannya film dokumenter bangunan cagar budaya Klenteng Boen Bio sebagai media apresiasi terhadap bangunan bersejarah.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana merancang sebuah film dokumenter Klenteng Boen Bio Surabaya sebagai media apresiasi terhadap bangunan cagar budaya?”

## **1.4 Tujuan**

Dengan dibuatnya perancangan film dokumenter ini diharapkan tujuan pembuatan dapat tersampaikan dengan baik, yaitu.

- a. Membantu pemerintah mengenalkan bangunan cagar budaya
- b. Memberikan keistimewaan tentang bangunan Klenteng Boen Bio.
- c. Menambah artefak pengetahuan bagi pemerhati bangunan bersejarah.

## **1.5 Batasan Masalah**

Berikut adalah batasan masalah dalam penelitian berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah, agar bahasan tetap berada dalam fokus dan koridor yang jelas :

1. Konten apresiasi bangunan yang dibahas berfokus pada eksplorasi keindahan arsitektural dan makna ornamen dari bangunan Klenteng Boen Bio.
2. Dengan batasan waktu, maka area studi objek pada bangunan Klenteng Boen Bio, meliputi:
  - Sejarah pembangunan klenteng Boen Bio (tahun 1903-1907)

- Gaya arsitektur
  - Keunikan klenteng Boen Bio
  - Pembagian Ruang klenteng
  - Makna bangunan dalam ilmu topografi cina kuno
3. Media yang digunakan dalam perancangan ini adalah film dokumenter agar audiens dapat mengetahui bentuk visual akan keindahan arsitektural dan ornamen klenteng Boen Bio secara langsung dan agar informasi yang disampaikan mudah dipahami.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, penulis harapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak belah pihak, antara lain:

1. Bagi Pemerintah: Membantu pemerintah untuk melestarikan bangunan cagar budaya, yaitu sebagai arsip dokumentasi bangunan cagar budaya kota Surabaya.
2. Bagi Pemerhati Bangunan Bersejarah: Hasil dari perancangan ini dapat digunakan sebagai referensi atau diskusi untuk pembelajaran.
3. Bagi Jurusan: Bertambahnya referensi ilmu kejurusan dan penelitian yang berhubungan dengan Desain komunikasi Visual.
4. Bagi Penulis: Sebagai bahan pembelajaran penelitian dan tambahan ilmu pengetahuan berhubungan dengan Desain Komunikasi Visual.
5. Bagi Peneliti berikutnya: Sebagai referensi dan data sekunder dalam pembahasan perancangan yang sebidang ataupun setema.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk membantu memperkuat latar belakang dengan adanya data dalam proses perancangan ini, berikut merupakan beberapa lingkup studi yang akan dilakukan antara lain berupa :

1. Area studi objek bangunan cagar budaya berfokus pada Klenteng Boen Bio, Kapasan, meliputi:
  - Sejarah pembangunan klenteng Boen Bio (tahun 1903-1907)
  - Gaya arsitektur

- Keunikan klenteng Boen Bio
  - Pembagian Ruang klenteng
  - Hasil output dari film dokumenter arsitektural bangunan Klenteng Boen Bio ialah dengan durasi  $\pm$  15 menit dengan format Full HD 1080p.
2. Proses pembuatan film mencakup: pra-produksi, produksi, dan pasca produksi.
  3. Aspek – aspek yang dibahas dalam pembuatan film dokumenter ini meliputi konten film dan sinematografi.
  4. Bahasa komunikasi yang akan digunakan yaitu teknik komunikasi dan tata bahasa mengenai studi narasi dalam film dokumenter berupa pembuatan cerita film.
  - 5.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

### **BAB I, PENDAHULUAN**

Membahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, batasan masalah, manfaat penelitian, ruang lingkup, dan sistematika penulisan.

### **BAB II, TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori dan studi eksisting yang digunakan sebagai acuan yang dianalisa untuk memperkuat konsep film dokumenter yang dirancang.

### **BAB III, METODOLOGI RISET**

Bab ini berisi tentang metode penelitian untuk merancang sebuah film dokumenter dilakukan secara bertahap, yaitu melakukan penelitian, menentukan konsep cerita, dan pengembangan visualisasi ide cerita. Membahas rancangan riset dan alur proses riset beserta hasil yang didapat.

### **BAB IV, KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN**

Bab ini membahas definisi konsep film yang di terapkan pada film dokumenter berdasarkan hasil penelitian. Konsep yang dibangun dimulai dari penguraian

*keyword*, konten film, grafis visual dan kriteria penyampaian pesan. Implementasi desain berisi mengenai implementasi tentang proses pembuatan film dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan agar tujuan dari perancangan dapat tersampaikan dengan baik.

## BAB V, KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai uraian kesimpulan perancangan dan saran untuk kebaikan dan pengembangan perancangan ini kedepannya

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Bangunan Cagar Budaya**

Sesuai dengan definisi Cagar Budaya dalam UU Nomer 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, definisi Cagar Budaya disebutkan sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.<sup>2</sup> Berikut merupakan penjelasan dari kategori cagar budaya, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

1. Benda. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
2. Struktur. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
3. Bangunan. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.
4. Situs. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya.
5. Kawasan. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

---

<sup>2</sup> Undang-undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

## 2.2 Kajian Arsitektur

Menurut Vitruvius, arsitektur dibagi dalam tiga aspek. Aspek yang harus disintesiskan dalam arsitektur yaitu firmitas (kekuatan atau konstruksi), utilitas (kegunaan atau fungsi) dan venustas (keindahan atau estetika).

### Arsitektur Tionghoa

Mengacu kepada pemikiran-pemikiran yang diungkapkan oleh Shen (1988), Zhihong (1998), Congzhou (2008) dan Knapp (2005) maka dapat dirumuskan bahwa bangunan di Tiongkok, baik bangunan rumah tinggal, tempat ibadah maupun bangunan lainnya mempunyai konsep dasar sebagai tatanan arsitekturalnya. Konsep dasar tatanan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Konfucionisme: Li (propriety/sopan santun), antara lain<sup>3</sup>:

1. Poros Utara Selatan.

Bangunan kelenteng mempunyai sumbu kosmologis utara-selatan dan bangunan-bangunan diharapkan menghadap ke selatan sebagai arah hadap yang baik untuk menatap aliran udara yang positif (Chi) yang datang dari arah katulistiwa (selatan).

2. Dinding Pelingkup.

Secara umum tatanan denahnya berorientasi kedalam dan memiliki dinding pelingkup. Konsep ini merupakan konsekwensi dari ajaran Konfucionisme dimana unit keluarga merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah tatanan Negara. Kalau sebuah keluarga baik maka Negara juga akan baik. Semua jendela diorientasikan ke dalam dan dinding pelingkup ini sebenarnya berfungsi untuk melindungi penghuni dari gangguan elemen luar rumah. Hal ini merupakan simbolisasi bahwa rumah merupakan daerah teritorial yang teratur dan diluar rumah merupakan daerah yang tidak teratur, diluar kontrol penghuni. Jadi dibutuhkan dinding pelindung.

---

<sup>3</sup> Kartono, J.Lukito. 2012. Jurnal Studi Tentang Konsep Tatanan Arsitektur Tionghoa Di Surabaya yang Dibangun Sebelum Tahun 1945. Surabaya: 02.

### 3. Sumur Langit (Court Yard).

Mempunyai court yard yang disebut Tien ching (sumur langit). Merupakan ruang terbuka ditengah kompleks bangunan. Ruang tengah ini berfungsi sebagai peluang untuk sirkulasi udara, penerangan dan ruang bersama anggota keluarga sekaligus sebagai tempat untuk berhubungan dengan Tuhannya. Jadi ruang ini berfungsi secara horizontal sekaligus vertikal.

### 4. Gerbang Penanda

Setiap bangunan selalu mempunyai gerbang penanda sebagai tetenger dan sekaligus merupakan batas territorial bagi pemilik rumah. Gerbang ini sekaligus memberikan pertanda bagi tamu agar mempersiapkan diri secara baik sebelum memasuki daerah territorial yang berbeda.

### 5. Hirarkhi Ruang

Setiap bangunan mempunyai tatanan yang hirarkhis. Makin kebelakang makin sakral/privat/ tua sedangkan dibagian depan merupakan daerah service/profane/muda. Titik sentralnya adalah altar leluhur. Semua kegiatan keluarga dilakukan disekitar altar leluhur. Hal ini untuk mengingatkan para anggauta keluarga akan leluhurnya. Selain itu tatanan ruang tidur orang yang lebih tua adalah yang paling dekat dengan altar leluhur. Hal ini merupakan cerminan dari hirarkhi susunan keluarga orang Tionghoa yang cukup rumit. Lepas dari masalah tersebut maka ada suatu hal yang menjadi dasar hidup dalam setiap anggota keluarga adalah hormat pada orang yang lebih tua dan leluhur. Hal ini merupakan inti dari konfucionisme.

### 6. Simetris.

Setiap bangunan mempunyai sumbu keseimbangan yang cenderung simetris. Hal ini timbul karena pengaruh keseimbangan Yin dan Yang dalam tubuh manusia. Diharapkan dengan terjadinya keseimbangan dalam tatanan bentuk dan ruang maka akan memberikan kenyamanan dan ketentraman hidup bagi penghuninya.

### 2.3 Kajian Klenteng Boen Bio

Gerakan nasionalisme dan kebangkitan Khonghucu di Surabaya ditandai dengan adanya gerakan orang-orang Tionghoa di Surabaya melawan *Handels Vereeniging Amsterdam* dan berdirinya klenteng Boen Bio. Klenteng Boen Bio dikenal dengan nama Wen Miao atau Temple of Literature terletak di jalan Kapasan no 131 Surabaya. Klenteng ini pertama kali dibangun di Kapasan Dalam pada tahun 1884 dan bernama Boen Tjhiang Soe. Klenteng ini merupakan klenteng Konghucu dan terbesar di Asia Tenggara.

Dengan alasan kurang strategis maka dibangunlah klenteng di lokasi tempat sekarang ini. Dari batu inskripsi yang berangka tahun 1884 dan 1887 tertulis para pendiri klenteng ini antara lain: Mayor The Boen Kie, Go Tik Lie dan Liauw Toen Siong. Mereka mengadakan perundingan dengan Mayor The Boen Ke pada tahun 1882 untuk meminta sebidang tanah yang luasnya kurang lebih 500 m<sup>2</sup> untuk mendirikan Klenteng (Gereja) Nabi Agung Khonghucu. Permintaan Go Tik Lie dan Lo Toen Siong tersebut disetujui oleh Mayor The Boen Ke.

Munculnya inisiatif untuk mendirikan Klenteng disebabkan karena hingga akhir abad 19 di daerah Kapasan belum ada tempat ibadah untuk orang-orang Tionghoa seperti yang ada di daerah pecinaan lainnya. Setelah itu, Klenteng merupakan elemen yang sangat penting bagi suatu wilayah pecinaan. Setelah pemindahan tersebut disetujui, Go Tik Lie dan Lo Toen Siong bersama para pedagang Tionghoa yang lain menjalankan misi derma yang akhirnya berhasil mengumpulkan sejumlah uang. Untuk mendirikan Klenteng mereka mendatangkan tukang dari Tiongkok dan Klenteng tersebut dibangun sesuai dengan dominasi arsitektur Tionghoa.

Setahun kemudian yaitu pada tahun 1883 atau tahun 2334 M, pembangunan Klenteng Boen Tjhiang Sor telah selesai dengan menghabiskan biaya F. 11.316.63. Pada tahun 1904 K'ang Yu Wei datang ke Surabaya dan kunjungan ke Klenteng Boen Tjhiang Soe. Ia sangat memuji keindahan dan kemegahan Klenteng tersebut, tetapi ia sangat menyayangkan letak Klenteng yang berada di dalam kampung. Ia menganjurkan agar Klenteng dipindahkan



ke depan sehingga berada di tepi jalan raya dan mudah dilihat orang yang ingin datang bersembahyang. Setelah kedatangan K'ang Yu Wei, para pengurus Klenteng bermusyawarah dengan Mayor The Toang Ing dan mereka meminta agar enam rumah yang berada di muka Klenteng bersedia dibongkar sehingga Klenteng dapat dipindahkan ke depan, dan permintaan tersebut dikabulkan oleh Mayor The Toang Ing.



Gambar 2. 1 Klenteng Boen Bio Surabaya  
Sumber: <https://upload.wikimedia.org/>

Setelah keenam ruang tersebut dibongkar mereka membangun Klenteng yang baru dengan nama Boen Bio, dan tanah bekas Klenteng yang lama didirikan sekolah dengan nama Tiong Hoa Hak Hauw atau Tiong Hoa Hak Tong yang kemudian dikenal dengan nama Tiong Hoa Hwe Koan. Uang untuk mendirikan Klenteng dan sekolah didapati dari orang-orang Tionghoa yang telah memboikot H. V.A sebesar f. 25.000 dan sumbangan dari para donator yang mayoritas adalah orang-orang Tionghoa kaya dan pedagang-pedagang Tionghoa. Biaya keseluruhan untuk mendirikan Klenteng Boen Bio dan sekolah sebesar f. 29.97251. Penyumbang ditulis di atas prasasti yang terbuat dari marmer yang ditempatkan di dinding Klenteng agar orang-orang dapat mengenang para penyumbang tersebut. Klenteng Boen Bio yang luasnya 629 m<sup>2</sup> berdiri di atas tanah seluas 1173 m<sup>2</sup> dibangun dengan menggunakan arsitektur Tiongkok. Menurut arsitektur Tiongkok kuno, bentuk bangunan hingga hiasan-hiasan yang ada di dalamnya mempunyai tujuan dan arti yang bersifat simbolik.

## 2.4 Kajian Apresiasi

Secara makna leksikal, apresiasi (Appreciation) mengacu pada pengertian pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan yang memberikan penilaian (Menurut Hornby Dalam Sayuti, 1985:2002). Sedangkan menurut Albert R. Candler, pengertian apresiasi adalah proses mengartikan serta menyadari sepenuhnya seluk beluk karya seni, serta menjadi sensitif mengenai gejala estetis dan artistik, sehingga dapat menikmati dan menilai karya tersebut secara semestinya.

Mengacu kepada pengertian apresiasi di atas, fungsi apresiasi secara umum adalah sebagai bentuk ekspresi penghargaan kepada suatu karya. Berikut ini adalah beberapa fungsi suatu apresiasi:

1. Sebagai cara untuk memberikan penilaian, edukasi, empati, terhadap sebuah karya seni.
2. Sebagai sarana untuk meningkatkan rasa cinta masyarakat terhadap suatu karya, dan bentuk kepedulian terhadap sesama.
3. Sebagai cara untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan manusia dalam berbagai hal.

Berikut ini adalah beberapa manfaat apresiasi jika diterapkan dengan baik:

1. Agar kita memahami tentang karya seni dari berbagai sisi. Meningkatkan rasa kecintaan terhadap karya seni dan sesama manusia.
2. Menjadi sarana untuk melakukan edukasi, hiburan, empati, dan lain-lain.
3. Meningkatkan dan mengembangkan suatu karya seni menjadi lebih baik di masa mendatang.

Secara umum, tujuan melakukan apresiasi adalah untuk mengedukasi masyarakat agar mengetahui apa, bagaimana, dan alasan dari suatu karya seni diciptakan. Dengan begitu, masyarakat dapat menghayati dan menilai suatu karya dan mengembangkan nilai estetika dari karya seni tersebut. Selain itu, tujuan apresiasi adalah untuk mengevaluasi dan mengembangkan nilai estetika karya seni, untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berkreasi dan berimajinasi, dan untuk menyempurnakan keindahan karya seni

Jenis apresiasi dapat dibedakan dalam empat kelompok. Berikut ini adalah beberapa jenis apresiasi tersebut:

1. Apresiasi Empatik. Jenis apresiasi ini merupakan aktivitas menilai atau menghargai suatu karya seni yang dapat diterima secara indera saja.
2. Apresiasi Estetis. Jenis apresiasi ini merupakan kegiatan menilai atau menghargai suatu karya seni dengan melibatkan pengamatan mendalam dan penghayatan.
3. Apresiasi Kritik. Jenis apresiasi ini merupakan aktivitas menilai atau menghargai suatu karya seni dengan melibatkan tafsiran, analisis, deskripsi, klasifikasi, evaluasi, dan penghargaan.

## 2.5 Kajian Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan sebuah rekaman peristiwa yang diambil berdasarkan kejadian yang nyata atau mengulas peristiwa yang benar-benar terjadi. Istilah dokumenter dalam terminologi film dunia pertama kali ditulis oleh John Grierson saat mengulas film berjudul *Moana* karya Robert Flaherty, di *New York Sun* pada tanggal 8 Februari 1926. Di Perancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan.

Menurut Frank Beaver, Film dokumenter berarti film non fiksi. Dimana dalam pembuatannya diambil langsung dari sebuah lokasi nyata, tidak perlu memakai seorang aktor yang handal, serta memiliki tema diantaranya seperti cerita sejarah, ilmu pengetahuan, sosial ataupun lingkungan<sup>4</sup>. Film dokumenter bertujuan untuk memberikan informasi, pendidikan serta pencerahan kepada seseorang yang menjadi sasaran dalam pembuatan film dokumenter tersebut. Salah seorang tokoh dari Indonesia, Misbach Yusabiran, berpendapat bahwa dokumenter merupakan sebuah dokumentasi yang diproses secara kreatif dengan tujuan utamanya adalah untuk mempengaruhi audience dari film tersebut.

---

<sup>10</sup> Lingkar Pendidikan, Pengertian Film Dokumenter Menurut Para Ahli, (<http://lingkaranpendidikan99.blogspot.co.id/2017/02/pengertian-film-dokumenter-menurut-para-ahli.html>, diakses pada 28 Februari, 2018)

### 2.5.1. Proses Pembuatan Film Dokumenter

Secara garis besar, proses pembuatan film dokumenter terbagi atas 3 tahap.

#### 1. Pra Produksi

Pada tahap ini dilakukan proses persiapan dan perencanaan. Diantaranya tahap produksi meliputi proses studi literatur, *seliminary research*, riset visual dan observasi ke lokasi bersangkutan, pengembangan ide kreatif cerita, membuat *storyboard*, mengembangkan alur cerita, menentukan inti cerita serta menentukan pesan film<sup>5</sup>.

#### 2. Produksi

Tahap ini dianalogikan sebagai tahap eksekusi, yaitu menjalankan setiap hal yang telah direncanakan pada tahap pra-produksi, diantaranya seperti wawancara kepada narasumber dan melakukan pengambilan gambar sesuai dengan *storyboard*. Proses editing dilakukan setelah seluruh keperluan produksi terlaksana dengan baik, untyuk kemudian diproses sebagai editing tahap awal<sup>6</sup>.

#### 3. Pasca Produksi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses produksi film dokumenter. Merupakan penyelesaian dari seluruh perancangan film yang dibuat. Dilakukan proses editing akhir yaitu dengan menggabung *source* gambar yang disesuaikan dengan *storyboard*, menambahkan unsur musik dan narasi, serta pengaturan tone warna yang sesuai dengan konsep film.

---

<sup>12</sup> | Gusti Made Dio, *Perancangan Film Dokumenter "Selonding: Nyanyianmu Semangat Kami"*, 10

<sup>13</sup> | Gusti Made Dio, *Perancangan Film Dokumenter "Selonding: Nyanyianmu Semangat Kami"*, 10

## 2.6 Kajian Unsur Sinematografi

Terdapat tiga aspek umum dalam sinematografi yang diperhatikan dalam perancangan film dokumenter ini. Aspek-aspek sinematografi tersebut antara lain:

### 2.6.1 Kamera

#### 1. *Tonality*

*Tonality* merupakan keseluruhan warna dalam film. Hal ini berpengaruh untuk menciptakan mood atau suasana tertentu. *Tonality* dapat diatur dengan memperhatikan *Brightness and Contrast* serta warna dalam film.

#### a. *Brightness and Contrast*

Kualitas *Brightness* dapat dikontrol dengan memperhatikan *exposure* pada kamera. Pengaturan *exposure* dilakukan dengan mengatur diafragma pada kamera. *Exposure* merupakan besarnya intensitas cahaya yang masuk ke dalam kamera.

Kualitas *Contrass* dapat diatur dengan beberapa cara, yaitu dengan memperhatikan penggunaan ISO saat merekam gambar, pencahayaan, serta dengan prosedur editing<sup>7</sup>. Penggunaan ISO tinggi akan menghasilkan kualitas gambar yang terang, dan begitu sebaliknya. Kualitas keduanya dapat pula diatur pada proses editing melalui software editing video pada computer.

#### b. Warna

Pada sebuah film, warna dapat memberikan suatu nyawa dan mood pada film tersebut. Warna pada film sebaiknya tidak terlalu berwarna dingin dan juga tidak terlalu berwarna panas. Keseimbangan warna pada gambar dapat dijaga dengan mengatur *White Balance* pada kamera, serta dapat melalui proses editing.

---

<sup>14</sup> | Gusti Made Dio, *Perancangan Film Dokumenter "Selonding: Nyanyianmu Semangat Kami"*, 12

## 2.6.2 Framing

### 1. Komposisi

#### a. Komposisi simetrik

Komposisi simetrik bersifat statis. Menampilkan obyek terletak di tengah frame dengan proporsi ruang di sisi kanan dan kiri objek relative seimbang. Komposisi ini dapat digunakan untuk berbagai macam motif dan simbol seperti efek tertutup seorang karakter dari lingkungannya, objek yang besar dan megah (bangunan bersejarah, pusat pemerintahan, serta tempat ibadah)<sup>8</sup>.

#### b. Komposisi Dinamik

Terdapat aturan dalam komposisi yang disebut dengan *rules of third*. Dalam *rules of third*, garis imajiner membagi bidang gambar menjadi 3 bagian yang sama persis secara vertikal dan horizontal. Pada persimpangan garis-garis imajiner tersebut terdapat 4 titik simpang sebagai acuan komposisi. Apabila posisi objek utama terletak berdekatan dengan salah satu titik tersebut, maka akan didapat komposisi yang baik. Arah pandang dan arah gerak objek memengaruhi komposisi dinamika.

### 2. Pencahayaan

Pencahayaan biasa juga disebut tata cahaya, merupakan proses menyinari film dengan cahaya yang datang dari luar kamera. Dalam penggunaan pencahayaan dengan pengaturan diafragma serta shutter speed sangat penting diperhatikan. Dimana dalam menentukan kombinasi yang tepat antara diafragma dan Shutter Speed akan menghasilkan gambar dengan tata pencahayaan yang terbaik.

---

<sup>15</sup> Aghastyo Ghalis, *Perancangan Film Dokumenter Tribute to East Java Heritage Seri Kebudayaan Samin*, 2010, 31

### 3. Camera Angle

*Camera Angle* atau sudut pengambilan gambar yang ditentukan oleh blocking kamera, yang umum yang selalu digunakan ada 3 sudut, yaitu:

- a. *High Angle*, sebuah sudut pengambilan gambar oleh kamera dari atas objek, dan menghasilkan gambar yang terlihat objek berada dibawah atau terkesan pendek.
- b. *Low Angle*, sudut pengambilan gambar dari bawah objek, dan menghasilkan gambar yang terlihat diatas atau terkesan tinggi.
- c. *Eye Level*, sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan pandangan mata, menjadi titik standar normal suatu komposisi.

### 4. Pergerakan Kamera

Terdapat beragam jenis pergerakan kamera, secara umum pergerakan kamera antara lain adalah.

- a. *Panning*. Adalah gerakan kamera secara horizontal (posisi kamera tetap di tempat) dari kiri ke kanan atau sebaliknya.
- b. *Tilting*. Adalah gerakan kamera secara vertikal (posisi kamera tetap ditempat) dari atas ke bawah atau sebaliknya.
- c. *Tracking*. Track adalah gerakan kamera mendekati (tilt in) atau menjauhi obyek (tilt out).

## 2.7 Studi Eksisting

### a. Si Baste



Gambar 2.2 Studi Eksisting 1

Sumber: <https://www.viddsee.com/video/si-baste/fsyln?locale=en>

Tabel 2. 1 Analisa Studi Eksisting 1

Sutradara	Jeremy Guinid
Produksi	Bakal Productions
Durasi	13:36
Narasi	Narator dan keterangan dari beberapa narasumber
Visual	Menampilkan detail struktur keindahan bangunan.
Musik	Instrumen musik klasik



<p>Konten</p>	<p>Sebuah film dokumenter mengenai bangunan gereja di Basilika San Sebastian, bangunan yang sudah berusia 127 tahun. Konten film membahas sejarah gereja bertingkat, relevansinya dengan budaya, dan nilai seni dari bangunan tersebut. Membahas situasi struktur bangunan saat ini, dan hambatan yang menghambat Basilika dalam upaya restorasi.</p>
<p>Hal yang diadaptasi dari film ini</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Angle dan framing dalam pengambilan gambar dominan close up untuk menunjukkan detail ornament bangunan gereja</li> <li>2. Alur cerita film dimulai dari menunjukkan aktivitas sekitar gereja, kemudian masuk pada aktivitas beribadah, di tunjukkan dengan visual membuka pintu gereja dan diakhiri dengan scene menutupnya pintu gereja pada akhir film.</li> </ol>

**b. Chinese traditional architectural craftsmanship for timber-framed structures**



Gambar 2. 3 Studi Eksisting 2

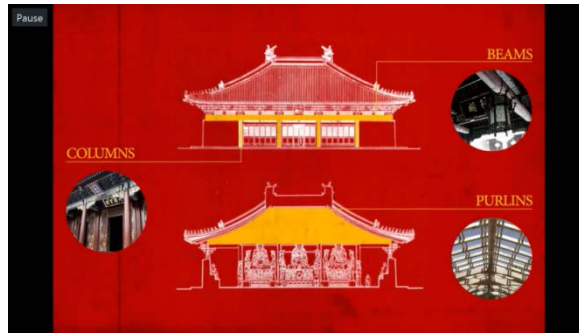
Sumber: <https://www.youtube.com/user/unesco/featured>

Tabel 2. 2 Analisa Studi Eksisting 2

Judul	Chinese Traditional Architectural Craftsmanship for Timber-framed Structures
Produksi	Institute of Architectural Art of Chinese Academy of Art
Durasi	09:27
Narasi	Narator
Visual	Detail ornament arsitektur cina, photomotion, dan ilustrasi.
Musik	Instrument musik china

<p>Konten</p>	<p>Membahas tentang simbol khas arsitektur China tradisional, seperti struktur bingkai kayu. Beragam komponen kayu seperti set kolom, balok, purlins, lintel dan bracket dihubungkan oleh sambungan duri dengan cara yang fleksibel dan tahan gempa. Kerajinan arsitektural yang lain meliputi pengerjaan kayu dekoratif, atap genteng, batu, lukisan dekoratif. Bahwa struktur yang dibangun mencerminkan pemahaman tradisional yang diwariskan tentang alam dan hubungan interpersonal dalam bahasa masyarakat tradisional Cina. Juga menjelaskan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Cina ketika sedang melakukan pengerjaan bangunan, baik itu untuk bangunan sekolah, rumah tinggal, maupun tempat ibadah.</p>
<p>Hal yang diadaptasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan gambar <i>close up</i> dan <i>extreme close up</i> untuk menunjukkan detail ornament bangunan</li> <li>2. Penggunaan photomotion dalam konten arsip sejarah bangunan</li> </ol>

c. Chinese Architecture (information literacy of chinese architecture)



Gambar 2. 4 Studi Eksisting 3  
 Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=BjtHKZKgAXo&t=84s>

Tabel 2. 3 Analisa Studi Eksisting 3

Produser	Ahmad Syafiq Deen
Durasi	04:03
Narasi	Narator
Visual	Detail struktur bangunan, photomotion, dan ilustrasi
Musik	Instrument musik china
Konten	Sebuah video yang bertujuan sebagai sumber informasi dan literasi tentang arsitektur tradisional Cina. Menjelaskan sejarah dan detail struktur bangunan tradisional Cina. Bahwa bangunan Cina tidak lepas dari unsure keindahan estetika dan filosofi arsitektural.

	Informasi diberikan secara lengkap seperti dari penampang struktur bangunan beserta contohnya.
Hal yang diadaptasi dari video ini:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan grafis tambahan untuk informasi</li> <li>2. Teknik pengambilan gambar untuk menunjukkan detail ornament bangunan</li> <li>3. Penggunaan photomotion dalam konten arsip sejarah bangunan</li> </ol>

#### d. The History of Cathedral Jakarta



Gambar 2. 5 Studi Eksisting 3

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=JUIxqLzkWmE&t=37s>

Tabel 2. 4 Analisa Studi Eksisting 3

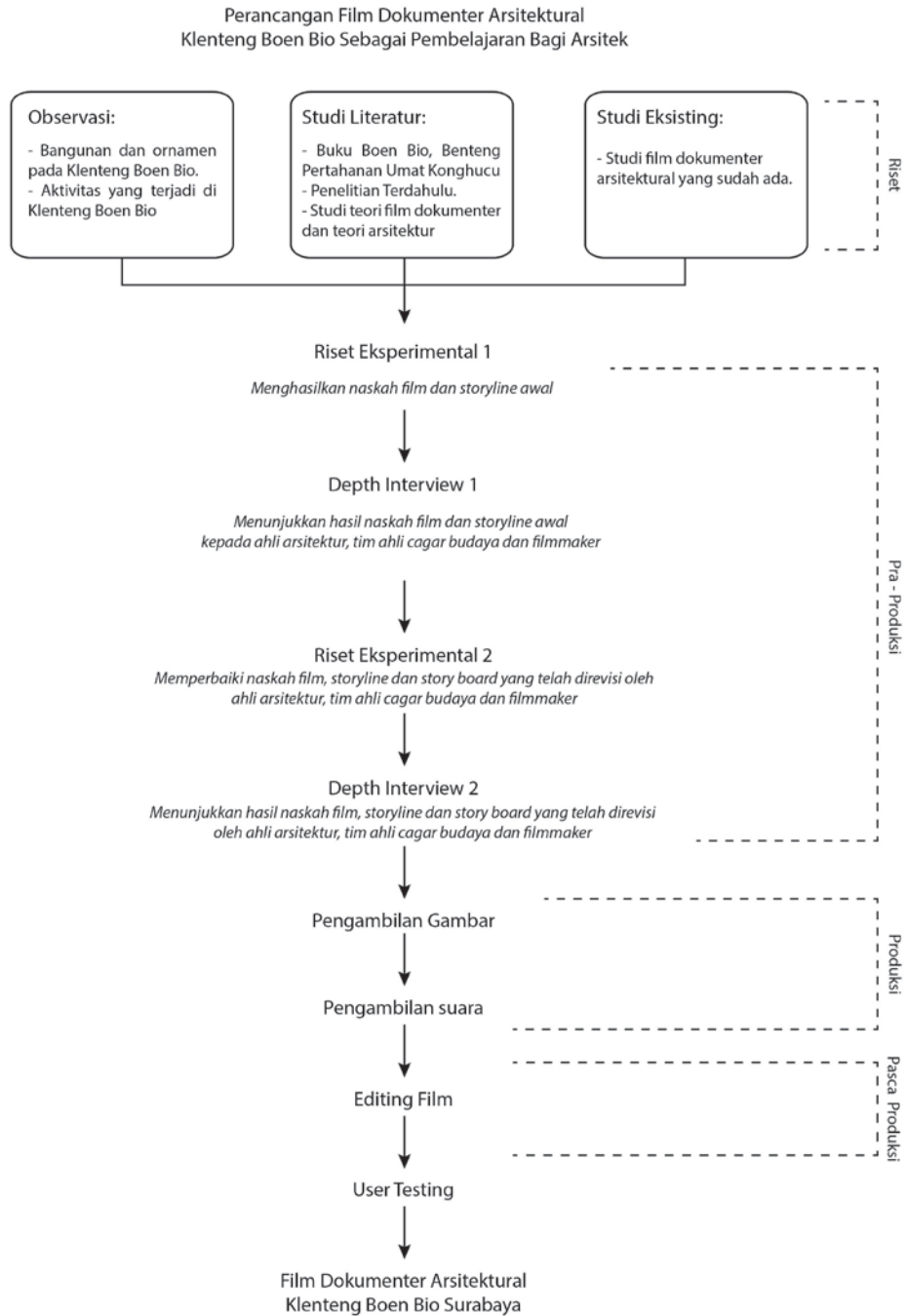
Sutradara	Alvianus Alvin
Produksi	Twenty Fourth Productions
Durasi	10:20

Narasi	Narator dan keterangan dari narasumber
Visual	Menunjukkan kemegahan arsitektur bangunan gereja, photo motion, dan ilustrasi.
Musik	Instrumen musik klasik
Konten	Bercerita tentang sejarah dan keindahan arsitektur yang dimiliki Gereja Katedral Jakarta. Gereja ini dibangun dengan arsitektur Neo Gothic dan memiliki nama resmi Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga. Menjelaskan tentang arti dari filosofi setiap sisi yang terdapat di gereja, seperti pintu, jendela, altar, ruangan, dan menara gereja.
Hal yang diadaptasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan grafis tambahan untuk informasi</li> <li>2. Teknik pengambilan gambar untuk menunjukkan detail ornament bangunan</li> <li>3. Gaya bahasa atau intonasi narrator tegas</li> </ol>

# BAB III

## METODOLOGI RISET

### 3.1 Skema Penelitian



Gambar 3. 1 Alur dan Proses Penelitian  
Sumber: Ramelan, 2019.

### 3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Terdapat jenis dan sumber data penelitian yang digunakan dalam perancangan Film Dokumenter Arsitektural Bangunan Klenteng Boen Bio yang akan digunakan dalam membantu penulis mengarahkan konsep desain dari perancangan ini.

#### 3.2.1 Jenis Data Penelitian

- a. Data Kuantitatif. Merupakan data yang diperoleh dari hasil pengukuran variable kuantitatif. Hasil data berupa segala hasil data yang dapat dinyatakan dengan angka.
- b. Data Kualitatif. Merupakan data dalam bentuk bukan angka. Data kualitatif diperoleh dari hasil pengukuran variable nominal (dan ordinal). Hasil dari data kualitatif dapat berupa hasil klasifikasi atau pengelompokan, tanpa menunjukkan data berupa angka.

#### 3.2.2 Sumber Data Penelitian

1. Data Primer. Merupakan data yang didapat peneliti secara langsung dari sumbernya. Suatu obyek atau dokumen original yang biasa disebut *first-hand information*. Data primer yang dikumpulkan dalam perancangan ini adalah hasil wawancara/*depth interview* dengan berbagai narasumber. Data ini digunakan mulai dari penelusuran masalah hingga pengumpulan konten video.
  - a. *Depth Interview*. Dilakukan terhadap beberapa pihak terkait yang berpotensi sebagai narasumber, yaitu kepada ahli arsitektur, ahli cagar budaya, dan ahli film dokumenter.
  - b. Observasi.

Observasi dilakukan langsung pada Klenteng Boen Bio. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi bangunan saat ini. Serta melakukan analisa arsitektur pada ornament klenteng dan melakukan dokumentasi baik berupa foto maupun video.
2. Data Sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak diambil langsung dari sumbernya, data ini didapat melalui literatur dan



penelitian sebelumnya. Sumber data sekunder yang digunakan dalam perancangan ini adalah.

- a. Studi literatur tentang Klenteng Boen Bio, teori-teori pendukung tentang arsitektur bangunan dan film dokumenter.
- b. Database dari hasil penelitian makalah yang telah ada
- c. Studi eksisting dan komparator
- d. Informasi pendukung terhadap objek Klenteng Boen Bio.

### **3.3 Metode Penelitian**

#### **3.3.1 Tahap Pengumpulan Data**

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode Observasi**

Peneliti melakukan observasi lapangan langsung kepada Klenteng Boen Bio untuk mendapatkan aktivitas – aktivitas sehari – hari yang dilakukan di klenteng yang berhubungan dengan perancangan video ini, mengambil foto dan video arsitektural bangunan, memahami konstruksi bangunan dan sejarah bangunan. Hal ini digunakan untuk mendapatkan gambaran akan strategi pengambilan gambar di waktu dan tempat yang baik dan alur yang akan disuguhkan di dalam film, serta mengenal area-area pada klenteng.

##### **2. Metode Depth Interview**

Depth interview dilakukan terhadap narasumber yang memiliki latar belakang berbeda – beda yang dapat mendukung perancangan ini. Dan harapannya dari depth interview ini dapat membantu penulis menentukan konten yang sesuai untuk diangkat dalam perancangan film dokumenter ini.

**a. Wawancara dengan Js. Liem Tiong Yang, pengurus Klenteng Boen bio dan juga sebagai praktisi Feng Shui.**

Berikut merupakan protokol wawancara :

Tabel 3. 1 . Depth Interview dengan Praktisi Fengshui.

<p>Tujuan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendapatkan data umum tentang Klenteng Boen Bio.</li> <li>2. Mendapatkan data umum seputar arsitektur bangunan tioghoa.</li> <li>3. Mengetahui apakah konten pada film yang disampaikan terkait Klenteng Boen Bio sudah benar</li> </ol>
<p>Daftar Pertanyaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seberapa penting masyarakat perlu mengetahui tentang Klenteng Boen Bio?</li> <li>2. Apa keistimewaan (ciri khas) yang menjadikan Klenteng Boen Bio ini berbeda dengan Klenteng lainnya?</li> <li>3. Bagaimana makna dan filosofi dari ornamen bangunan yang dimiliki oleh Klenteng Boen Bio?</li> <li>4. Bagaimana gaya arsitektur yang digunakan pada lenteng Boen Bio?</li> <li>5. Apa saja pakem yang harus terdapat pada bangunan dengan arsitektur bergaya Tiongkok?</li> <li>6. Bagaimana konten sejarah dan makna ornament yang disampaikan pada konten film? apakah sudah benar?</li> </ol>

**b. Wawancara dengan Dr. Ir. Hj. R.A. Retno Hastijanti, MT, Dosen Arsitektur Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag), dan Sebagai Ketua Tim Cagar Budaya Surabaya.**

Berikut merupakan protokol wawancara :

Tabel 3. 2 Depth Interview dengan Ketua Tim Cagar Budaya Surabaya.

<p>Tujuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendapatkan data umum tentang perkembangan cagar budaya secara umum di Surabaya.</li> <li>- Peran Klenteng Boen Bio sebagai bangunan cagar budaya dalam perkembangan kota Surabaya?</li> <li>- Mendapatkan kejelasan dari konsep pemerintah untuk melestarikan dan mengedukasi masyarakat yang berdampak ke arsitek.</li> <li>- Sejauh apa Klenteng Boen Bio layak untuk diulas dan dimengerti bagi arsitek.</li> <li>- Kebutuhan media film dokumenter arsitektural sebagai referensi pembelajaran untuk arsitek.</li> </ul>
<p>Daftar Pertanyaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seberapa besar potensi bangunan cagar budaya berubah bentuk/dirombak?</li> <li>2. Upaya apa saja yang sudah dilakukan untuk melestarikan bangunan cagar budaya di Surabaya? Mengapa perlu dilestarikan?</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Untuk publikasi bangunan cagar budaya, langkah apa yang sudah dilakukan?</li> <li>4. Apakah ada kurikulum pada mahasiswa arsitek yang mengajarkan tentang bangunan cagar budaya?</li> <li>5. Apa keuntungan untuk arsitek mempelajari konstruksi bangunan cagar budaya?</li> <li>6. Apa keunggulan dari bangunan cagar budaya dengan bangunan modern saat ini?</li> <li>7. Konten apa yang menarik dari sebuah bangunan cagar budaya selain dari segi sejarah?</li> <li>1. Bagaimana peran Klenteng Boen Bio sebagai bangunan cagar budaya dalam perkembangan kota Surabaya?</li> <li>2. Sejauh apa Klenteng Boen Bio layak untuk diulas dan dimengerti bagi arsitek?</li> <li>8. Kebutuhan media film dokumenter arsitektural sebagai referensi pembelajaran untuk arsitek.</li> <li>9. Bagaimana konten arsitektural yang disampaikan pada konten film?</li> </ol>
--	--

**c. Filmmaker Irsad Imtinan, selaku filmmaker dari Gunungan Cine Production House**

Berikut merupakan protokol wawancara :

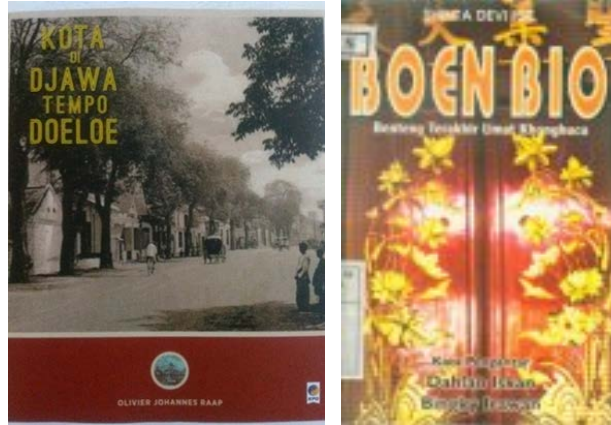
Tabel 3. 3 Depth Interview dengan Filmmaker

Tujuan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mengetahui cara yang efektif untuk menyampaikan sebuah informasi dalam sebuah Film Dokumenter</li><li>- Mengetahui isi konten pada film yang dibuat secara baik.</li></ul>
Daftar Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana cara yang efektif untuk menyampaikan sebuah informasi dalam sebuah Film Dokumenter?</li><li>2. Menurut anda cerita seperti ini seperti apakah bagus dibuat menjadi sebuah film dokumenter?</li><li>3. Bagaimana cara mengangkat sebuah konten arsitektur kedalam sebuah film agar pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan baik?</li><li>4. Pendapat anda tentang arsitektur bangunan yang diangkat menjadi sebuah Film Dokumenter?</li></ol>

**3. Studi Literatur.**

Dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bangunan cagar budaya, terutama yang ada di Surabaya. Serta mencari informasi tentang Klenteng Boen Bio untuk menggali konten yang berhubungan dengan arsitektur bangunan klenteng. Literatur yang digunakan adalah “Djawa Tempo Doeloe” dari penulis Oliver

Johanes Raap dan buku “Boen Bio, Benteng Terakhir Umat Tionghoa” yang ditulis oleh Shinta Devi Shanti. Juga mencari data dari penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.



(a)

(b)

Gambar 3. 2 Buku Literatur Konten

(a) Djawa Tempo Doeloe; (b) Boen Bio Benteng Terakhir Umat Khonghucu

Sumber : Ramelan, 2019

#### 4. Studi Eksperimental

Metode ini dilakukan pada saat pembuatan konsep desain, meliputi pembuatan storyline, storyboard dan narasi film yang nantinya akan menjadi acuan dalam pembuatan film dokumenter arsitektural ini.

##### a. Pembuatan Script Cerita

Hal ini dilakukan setelah penulis mendapatkan konten dari hasil riset yang kemudian akan didiskusikan dengan pengurus Klenteng Boen Bi, ahli arsitek, serta ahli film dokumenter. Tujuannya agar bisa mendapatkan narasi dan pengambilan gambar film yang disesuaikan dengan informasi arsitektur bangunan Klenteng Boen Bio.

##### b. Storyboard

Storyboard meliputi seluruh rancangan cerita tentang Film Dokumenter yang dibuat berdasarkan naskah/script yang sudah diujikan kepada ahli.

Storyboard berisi sebagai berikut :

- Berupa sketsa setiap scene yang akan diambil
- Keterangan Shot, scene, serta waktu pengambilan gambar film.

### 3.3.2 Sampling

Sampling adalah sebuah metode atau cara yang dilakukan untuk menentukan jumlah dan anggota sampel, hal ini dilakukan agar perancangan film dokumenter ini memiliki sasaran dan konsep tepat dengan pertimbangan selera dan ketertarikan target audiens, mulai dari segi pemilihan media yang sesuai dan diminati, tampilan visual dan pemahaman materi yang disesuaikan dengan karakteristik target audiens. Penulis menggunakan teknik sampling melalui hasil wawancara langsung terhadap narasumber/ para ahli. Untuk melakukan penelitian yang efektif dibutuhkan penentuan segmen berdasarkan segmentasi demografis, geografis dan psikografis.

#### 1. Segmentasi Demografis

- a. Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
- b. Range usia : 18-25 tahun
- c. Profesi : Mahasiswa Arsitek.

#### 2. Segmentasi Geografis

Remaja akhir hingga dewasa awal yang tinggal di daerah perkotaan besar yang memiliki tingkat keperawatan cagar budaya yang tinggi khususnya Surabaya.

#### 3. Segmentasi Psikografis

- a. Memiliki latar belakang arsitek
- b. Memiliki ketertarikan akan sejarah suatu kota atau tempat
- c. Memiliki rasa ingin tahu dan belajar yang tinggi
- d. Tertarik dengan sejarah yang ada di Indonesia, khususnya Surabaya, dan sejarah yang berkaitan dengan kebudayaan bangunan cagar budaya.
- e. Suka menonton video, film atau *youtube*.

### 3.3.3 Metode Penentuan Konten

Penentuan konten dari perancangan film dokumenter arsitektural ini didapat dari hasil wawancara dengan stakeholder (Pemerintah Kota) yang diwakili oleh ketua tim cagar budaya R.A. Retno Hastijanti, menunjukkan. Konten film dimulai dari sejarah bangunan, makna arsitektural bangunan dan fungsi bangunan klenteng sampai saat ini. Lalu akan diikuti dengan struktur bangunan dan makna/filosofi pada setiap ornamen bangunan. Dan pada babak akhir akan menjelaskan sedikit permasalahan yang dialami bangunan dan bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi dalam menjaga Klenteng Boen Bio Surabaya.

### 3.3.4 Jadwal Penelitian

Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Maret				April				Mei			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Observasi langsung bangunan Klenteng Boen Bio												
Membuat naskah												
Depth Interview												
-Pengurus Klenteng Boen Bio												
-Ketua tim Cagar Budaya Surabaya												
-Ahli/ praktisi arsitektur												
-Filmmaker												
Membuat Storyboard												
Take video												
Depth Interview ke dua												
User Testing												



## BAB IV

### ANALISA HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Analisa Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Hasil Observasi





Observasi dilakukan pada tanggal 08 Maret 2019 dan 13 Maret 2019 di Klenteng Boen Bio Surabaya, satu-satunya klenteng khusus umat konghucu yang memiliki 3 gaya arsitektur, yaitu Cina, Jawa dan Belanda. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi bangunan Klenteng Boen Bio saat ini.

Tabel 4. 1 Tabel Hasil Observasi

No.	Foto Bangunan	Keterangan
1		<p>Ruang tengah, tempat beribadah di Klenteng Boen Bio.</p>
2		<p>Sisi kiri ruang bagian tengah terdapat jendela dengan gaya khas belanda dipadukan ornament cina. Serta terdapat papan dengan tulisan cina.</p>

3		<p>Bentuk jendela pada Klenteng Boen Bio</p>
4		<p>Detail pilar pada ruang tengah dengan gambar naga</p>
5		<p>Lampu suci dengan 8 bolham lampu yang berada di bagian tengah plafon pada ruangan tengah</p>
6		<p>Lukisan bumi pada dinding teras klenteng bagian kanan</p>

7		<p>Patung singa pada bagian depan teras, yang berarti sebagai penjaga atau penangkal hal-hal buruk</p>
8		<p>Bagian teras Klenteng Boen Bio</p>
9		<p>Rohaniwan sedang beribadah di Klenteng Boen Bio</p>
10		<p>Plakat resmi yang menunjukkan bahwa Klenteng Boen Bio merupakan bangunan cagar budaya</p>

11		<p>Ibadah yang sedang berlangsung di Klenteng Boen Bio</p>
12		<p>Prasasti yang berisikan sejarah pembangunan Klenteng Boen Bio, serta daftar nama donator yang ikut terlibat.</p>
13		<p>Klenteng Boen Bio tampak dari jalan raya</p>
14		<p>Empat pilar yang terdapat pada bagian teras klenteng yang berarti empat elemen kehidupan manusia.</p>
15		<p>Papan nama Klenteng Boen Bio pada bagian luar atap klenteng</p>

16		Detail keramik lantai pada klenteng dengan khas keramik cina.
----	---	---

#### 4.1.2 Analisa Hasil Wawancara/ Depth Interview

Pada metode depth interview, penulis mencari dan menentukan narasumber yang ahli dan berkompeten dalam pencarian informasi mengenai perancangan yang dilakukan. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk mengetahui penilaian hasil ekpserimental yang telah dilakukan penulis, yaitu naskah, storyline dan storyboard yang telah dibuat mengenai arsitektural bangunan cagar budaya Klenteng Boen Bio Surabaya. Penulis juga menggali informasi tentang bagaimana film dokumenter tentang arsitektur yang baik agar informasi yang ingin disampaikan bisa mudah dipahami. Dalam hal ini narasumber diminta untuk memberikan respon, saran, serta kritik terhadap eksperimen naskah, storyline dan storyboard yang telah dibuat oleh peneliti.

Depth interview dilakukan sebanyak 2 kali, pertama untuk menunjukkan naskah dan storyline awal kepada narasumber lalu narasumber memberikan respon,saran serta kritik terhadap naskah dan storyline tersebut, kedua untuk menunjukkan naskah dan storyline yang sudah direvisi sesuai dengan kritik, saran dan rekomendasi dari narasumber.

a) Wawancara Mendalam dengan Js. Liem Tiong Yang  
(pengurus Klenteng Boen Bio dan praktisi Feng Shui)



Gambar 4. 1 Wawancara dengan Js. Liem Tiong Yang  
Sumber: Ramelan, 2018

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan:

*BAGIAN I*

Hari/Tanggal : Jum'at, 22 Maret 2019  
Waktu : 10:00 – 14:00 WIB  
Tempat : Klenteng Boen Bio.  
Jl. Kapasan no . 131, Surabaya.  
Narasumber : Bapak Liem Tiong Yang  
Interviewer : Shanditya Mariana Ramelan  
Alat : Kamera, tripod, lighting, alat tulis

1. Klenteng Boen Bio di khususkan untuk umat konghucu, memiliki misi pendidikan. Di dalam Klenteng Boen Bio berisi ajaran-ajaran agama khonghucu yang di aplikasikan melalui bentuk-bentuk ornament bangunan. Jadi Klenteng Boen Bio ini dapat bercerita dan ketika para umat memasuki klenteng ini seperti sedang belajar agama.
2. Klenteng Boen Bio di Indonesia ini mengadopsi dari klenteng yang juga bernama Boen Bio (Wen Miao) yang berada di Tiongkok, disana merupakan tempat kelahiran Nabi Konghucu.
3. Klenteng Boen Bio mengandung 3 gaya arsitektur, yaitu Tionghoa, Jawa dan Belanda. Terdapat aturan yang tidak

tertulis dalam pembangunan Klenteng Boen Bio, yaitu minimal memiliki ijin kepada penguasa. Penguasa dalam agama konghucu adalah kaisar. Oleh karena disini terdapat plakat yang juga berisi stempel Raja, maka Klenteng Boen Bio ini merupakan skala international

4. Perbedaan paling mencolok antara kelenteng Boen Bio dengan kelenteng Tridharma lainnya ialah terdapat pada altar yang merupakan tempat bersembayang, dan Shinci yang merupakan papan arwah yang terbuat dari papan kayu.
5. Pandangan serta masukan dari narasumber terhadap storyline dan naskah terkait arsitektural Klenteng Boen Bio yang sudah dibuat oleh peneliti :
  - Kalau dari segi ornament bangunan klenteng, sudah benar. Namun bisa ditambahkan makna ornament tersebut dari segi feng shui, sebab bangunan klenteng sarat akan makna feng shui atau ilmu topografi kuno dari Cina.
  - Konten yang dibahas, selain tentang arsitektural bangunan bisa juga membahas kegiatan-kegiatan yang ada pada klenteng.

## *BAGIAN II*

Hari/Tanggal : Minggu, 14 April 2019

Waktu : 10:00 – 14:00 WIB

Tempat : Klenteng Boen Bio.

Jl. Kapasan no . 131, Surabaya.

Narasumber : Bapak Liem Tiong Yang

Interviewer : Shanditya Mariana Ramelan

Alat : Kamera, tripod, lighting, alat tulis

Tujuan :

- Untuk mengetahui apakah revisi naskah mengenai informasi klenteng yang dibuat peneliti sudah sesuai.

Pendapat tentang naskah yang telah dibuat:

- Informasi mengenai klenyeng yang diberikan sudah cukup baik dan menarik.
- Untuk menentukan kriteria arsitektural yang dibahas, bisa dilihat dari segi makna ornament dan makna bangunan secara fengshui.

**b) Wawancara Mendalam dengan Ir. Hj. R.A. Retno Hastijanti, MT, Dosen Arsitektur Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag), dan Sebagai Ketua Tim Cagar Budaya Surabaya**



Gambar 4. 2 Wawancara dengan Ir. Hj. R.A. Retno Hastijanti, MT  
Sumber: Ramelan, 2019

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan:

*BAGIAN I*

Hari/Tanggal	: Kamis, 11 April 2019
Waktu	: 12.00-13.00 WIB
Tempat	: Ruang Sidang Cagar budaya, Gedung Siola lantai 2, Surabaya.
Narasumber	: Dr. Ir. Hj. R.A. Retno Hastijanti, MT Ketua Tim Cagar Budaya Surabaya dan Dosen Arsitektur Untag
Interviewer	: Shanditya Mariana Ramelan
Alat	: Kamera, tripod, lighting, alat tulis



Tujuan :

- Mendapatkan data umum tentang perkembangan cagar budaya secara umum di Surabaya.
  - Peran Klenteng Boen Bio sebagai bangunan cagar budaya dalam perkembangan kota Surabaya?
  - Mendapatkan kejelasan dari konsep pemerintah untuk melestarikan dan mengedukasi masyarakat yang berdampak ke arsitek.
  - Sejauh apa Klenteng Boen Bio layak untuk diulas dan dimengerti bagi arsitek.
  - Kebutuhan media film dokumenter arsitektural sebagai referensi pembelajaran untuk arsitek.
1. Pada tahun 2012 Klenteng Boen Bio pernah diikutsertakan dalam UNESCO Heritage Award dan terpilih menjadi salah satu bangunan agar budaya Surabaya yang mendapat penilaian terbaik. Sebab bangunan Klenteng Boen Bio merupakan yang masih utuh dan terawat dengan baik konservasi bangunannya.
  2. Klenteng Boen Bio merupakan benteng pertahanan terakhir umat agama konghucu, oleh karena itu keutuhan dan konservasi bangunan patut untuk dijaga dan dilestarikan.
  3. Klenteng Boen Bio memiliki peran penting dalam perkembangan kota Surabaya, yaitu mendukung adanya kampung kungfu Surabaya.
  4. Dari segi arsitektur, bangunan klenteng memiliki pakem arsitektur cina tersendiri.
  5. Setiap bangunan cagar budaya erat kaitannya dengan sejarah. Hal ini yang membedakan bangunan cagar budaya (BCB) dengan bangunan-bangunan modern lainnya. Perbedaan tersebut yang menjadi keunggulan BCB.
  6. Salah satu metode untuk mewariskan ilmu dan melestarikan cagar budaya terdapat kurikulum pada mata kuliah arsitek

tentang sejarah cagar budaya dari seluruh Indonesia dan yang selalu dijadikan studi kasus adalah bangunan cagar budaya Surabaya. Media yang digunakan adalah buku tentang sejarah yang membahas tentang asset-aset pada bangunan namun masih belum ada media berupa film yang mengangkat arsitektur bangunan cagar budaya khususnya Surabaya.

7. Tim cagar budaya Surabaya beserta pemerintah sudah melakukan berbagai tindakan dan program-program untuk melestarikan bangunan cagar budaya. Yaitu seperti:
  - Pembuatan website bangunan cagar budaya Surabaya
  - Menghidupkan kembali bangunan cagar budaya sebagai destinasi wisata
  - Membuat 3 museum tentang pahlawan dikediaman para pahlawan tersebut dimana tempat museum tersebut merupakan bangunan cagar budaya.
  - Membuat berbagai media untuk melestarikan bangunan cagar budaya, diantaranya yaitu buku profil bangunan cagar budaya kota Surabaya, buku sejarah kota Surabaya, map kota Surabaya yang berisi informasi bangunan cagar budaya, dan lain sebagainya. Media tersebut dibuat setiap tahunnya dengan media yang berbeda – beda sesuai dengan yang direncanakan pemerintah.
8. Pemerintah kota tentunya melakukan pendokumentasian bangunan cagar budaya pada setiap langkah pembenahan. Langkah pendokumentasian sangat disayangkan belum dapat dipublikasikan karena belum ada rencana untuk itu dari Dinas Kebudayaan dan pariwisata.
9. Pandangan serta masukan dari narasumber terhadap storyline dan naskah terkait arsitektural Klenteng Boen Bio yang sudah dibuat oleh peneliti :
  - Konten cerita pada media film, lebih menarik apabila tidak hanya membahas arsitektural dan sejarah bangunan saja.

Sebaiknya berisi konten cerita yang dapat memberikan pemahaman kepada audience bahwa keberadaan Klenteng Boen Bio ini selain sebagai bentukan fisik bangunan yang estetis namun juga sebagai bangunan memiliki makna sebagai wadah dalam pengembangan CB di Surabaya, yaitu melalui aktivitas yang ada pada klenteng tersebut.

- Lakukan eksplorasi konten arsitektur bangunan klenteng yang mengangkat bahwa keberadaan klenteng ini menjadi salah satu bukti fisik yang menunjukkan bahwa Surabaya merupakan kota plural yang multi etnis.
- Saran untuk penutup pada film, yaitu memberikan pesan tersirat kepada audiens bahwa Klenteng Boen Bio merupakan suatu wadah yang mendukung adanya Kampung Kungfu di Surabaya.

**c) Wawancara Mendalam dengan Irsad Imtinan, filmmaker dari Gunung Cine Production House.**



Gambar 4. 3 Wawancara dengan Irsad Imtinan  
Sumber: Ramelan, 2019

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan:

*BAGIAN I*

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 April 2019  
Waktu : 12.00-13.00 WIB  
Tempat : di kantor Gunung Cine PH,  
Jl Gayungsari Timur I, Surabaya.

Narasumber : **Irsad Imtinan**, selaku filmmaker dari  
Gunungan Cine Production House

Interviewer : Shanditya Mariana Ramelan

Alat : Kamera, tripod, lighting, alat tulis

Tujuan :

- Mengetahui cara yang efektif untuk menyampaikan sebuah informasi dalam sebuah film dokumenter
- Mengetahui isi konten pada film yang dibuat secara baik.
- Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam membuat film dokumenter arsitektur

1. Pemilihan tone pada sebuah film mempengaruhi mood audiens dan mewakili pesan yang ingin disampaikan pada video.
2. Pentingnya membuat storyline untuk memperlancar produksi film. Bila tidak ada storyline, maka akan menghambat dalam penguraian storyboard atau shotlist. Dapat mempersulit proses pengambilan gambar, membuat timeline project, narasi, dll.
3. Minimalisir menyampaikan informasi dalam bentuk dialog/kata-kata. Alur video yang dibuat dapat diperkuat melalui visualisasi gambar pada video. Hal paling penting yaitu visualnya sudah mewakili.
4. Informasi gambar bisa disampaikan melalui infografis, jadi tidak semua harus diucapkan atau disampaikan melalui narrator semua. Pelajari olah visual infografis yg menarik agar tidak membosankan
5. Ditengah langkanya tontonan visual yang berkualitas, tontonan historis bangunan heritage bisa menjadi alternatif yang bisa digunakan untuk kepentingan edukasi juga komersil.
6. Pendapat tentang naskah dan storyline yang telah dibuat:
  - Konten film bisa diolah/ dieksplor lagi agar film tidak membosankan. Tambahkan unsur cerita yang menarik,

tidak hanya menyajikan konten arsitektural bangunannya saja.

- Storyline dan naskah yang dibuat bisa dibuat lebih rapi dan lebih detail lagi setiap scenenya.
- Tone warna yang dirasa tepat untuk film dokumenter arsitektur klenteng ini yaitu tone warna hangat.
- Pada konten arsitektur bangunan klenteng, dapat menggunakan visualisasi berupa denah bangunan atau gambar tampak.

## *BAGIAN II*

Hari/Tanggal : Rabu, 30 April 2019.

Waktu : 10.00-12.00 WIB

Tempat : di kantor Gunungan Cine PH,  
Jl Gayungsari Timur I, Surabaya.

Narasumber : **Irsad Imtinan**, selaku filmmaker dari  
Gunungan Cine Production House

Interviewer : Shanditya Mariana Ramelan

Alat : Kamera, tripod, lighting, alat tulis

Tujuan :

- Untuk mengetahui apakah revisi naskah mengenai informasi arsitektural yang dibuat peneliti sudah baik.
- Mendapatkan saran dan masukan untuk konten arsitektural yang sudah dibuat

Pendapat tentang naskah yang telah dibuat:

- Konten mengenai arsitektural klenteng yang diberikan sudah cukup baik dan menarik. Namun perlu digali lagi informasi detail arsitekturalnya seperti ukuran, pembagian ruang, dan konstruksi bangunan.
- Perhatikan transisi visual pada setiap pergantian babak/scene, pelajari bagaimana agar selaras dan tetap bisa dinikmati pembawaan informasi pada filmnya.

#### **4.1.3 Analisa Observasi Langsung**

Observasi langsung yang penulis lakukan yaitu pada tanggal 18 dan 22 Maret 2019 dengan mengunjungi langsung objek yang diteliti, yaitu Keleteng Boen Bio, Surabaya. Penulis melakukan beberapa pengambilan gambar dan video yang hasilnya akan digunakan sebagai referensi. Keleteng Boen Bio ini merupakan salah satu cagar budaya di Surabaya. Sesampainya di tempat penelitian, penulis berkeliling melihat sisi – sisi bangunan kleteng tersebut, terbagi atas beberapa ruang, yaitu teras, ruang utama, dan altar. Memasuki teras diawali dengan empat anak tangga, terdapat empat pilar dengan ukiran nanga melilit sisi pilar tersebut. Serta pada sisi kanan dan kiri tembok teras terdapat lukisan bergambar bukit. Kemudian pada ruangan utama ibadah, disisi kanan dan kiri terdapat dua pilar besar di tengah ruang dan berjejer kursi kursi yang terbuat dari kayu yang masih kuat berbaris mengarah ke altar. Pada altar kleteng, tidak terdapat patung-patung seperti pada kleteng Tridharma, melainkan terdapat shinci atau biasa disebut papan arwah. Terdapat lonceng di samping bagian depan altar yang akan dibunyikan pada saat upacara peribadahan akan dimulai.

#### **4.1.4 Analisa Percobaan Gambar**

Dari hasil analisa observasi bangunan secara langsung. Penulis melakukan pengambilan gambar sesuai kebutuhan film yang nantinya digunakan sebagai referensi dalam penentuan visual film yang dibuat.

##### **a. Fasad Bangunan Kleteng**

Fasad kleteng yang memberi kesan khas bangunan Tionghoa terlihat tampak dari muka depan.



Gambar 4. 4 Fasad Bangunan Klenteng Boen Bio  
Sumber: Ramelan, 2019

b. Atap Bangunan

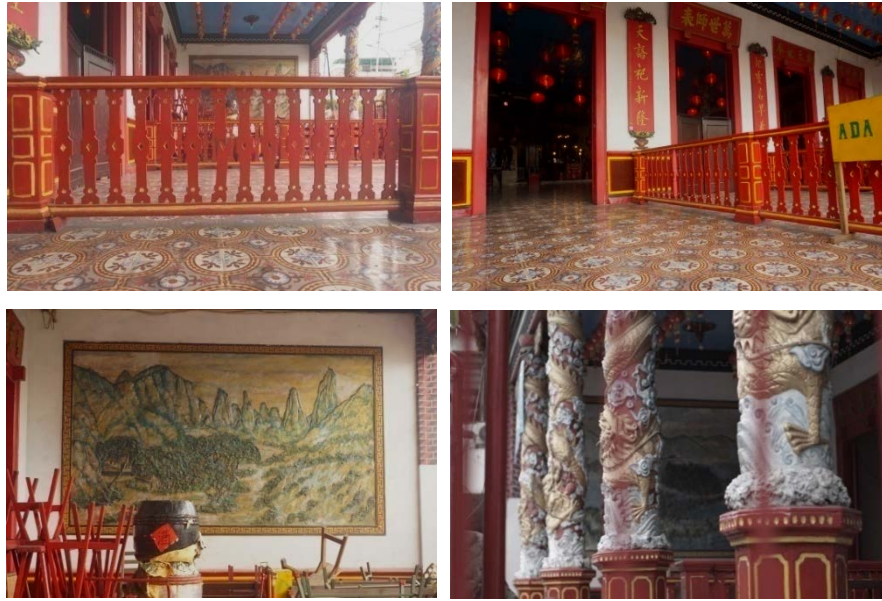
Pengambilan gambar pada bagian atap bangunan bertujuan untuk memperlihatkan struktur atap bertumpuk yang memiliki makna tersendiri pada ilmu topografi cina atau feng shui.



Gambar 4. 5 Atap Bangunan Klenteng Boen Bio  
Sumber: Ramelan, 2019

c. Serambi Klenteng

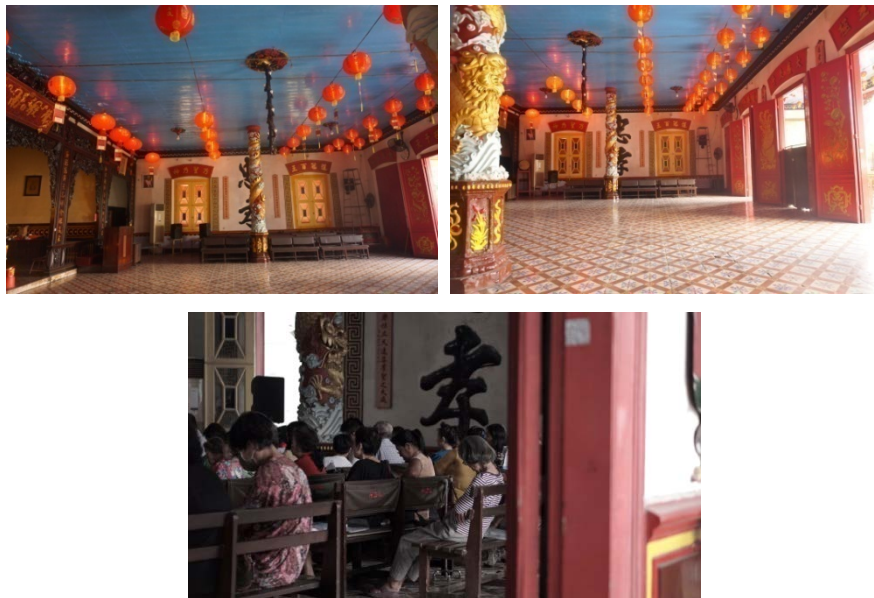
Pada serambi klenteng terdapat 4 buah nanak tangga dan empat pilar penyangga, serta terdapat relief lukisan pada bagian dinding.



Gambar 4. 6 Serambi Klenteng Boen Bio  
 Sumber: Ramelan, 2019

d. Ruang Tengah

Ruang tengah pada klenteng merupakan ruang utama dimana ruangan ini berfungsi sebagai ruang beribadah.



Gambar 4. 7 Ruang Tengah Klenteng Boen Bio  
 Sumber: Ramelan, 2019



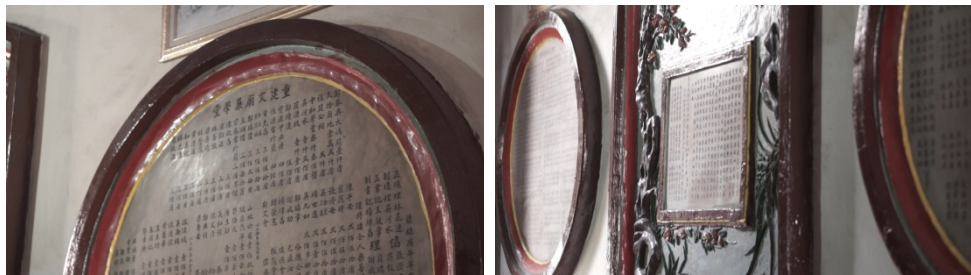
e. Ruang Ibadah (Altar Klenteng)



Gambar 4. 8 Altar Klenteng Boen Bio  
Sumber: Ramelan, 2019

f. Prasasti Batu

Prasasti batu ini menunjukkan sejarah pembangunan klenteng yang tertulis dengan menggunakan tulisan berbahasa campuran antara bahasa cina dan mandarin.



Gambar 4. 9 Prasasti Batu Klenteng Boen Bio  
Sumber: Ramelan, 2019

#### 4.1.5 Studi literatur

Dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bangunan cagar budaya, terutama yang ada di Surabaya. Serta mencari informasi tentang Klenteng Boen Bio untuk menggali konten yang berhubungan dengan arsitektur bangunan klenteng. Literatur yang digunakan adalah “Djawa Tempo Doeloe” dan “Boen Bio, Benteng Terakhir Umat

Tionghoa” yang ditulis oleh Shinta Devi Shanti. Juga mencari data dari penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

#### **4.2 Kesimpulan Hasil Penelitian**

Dari hasil analisa yang dilakukan oleh penulis. Dapat disimpulkan bahwa bangunan Klenteng Boen Bio memiliki banyak aspek yang dapat ditelaah lebih dalam mulai dari sejarah, arsitektur, ornamen, dan konstruksi bangunannya. Hal ini sudah dirawat dan dikembang secara optimal oleh pihak pemerintahan terutama Tim Cagar Budaya Surabaya, seperti mengikut sertakan klenteng ini dalam UNESCO Heritage Award. Selain dari sisi sejarah, juga terdapat pembelajaran dari sisi arsitektural bangunan kepada masyarakat. Film menjadi media yang mudah untuk diakses oleh masyarakat saat ini karena setiap hal sudah terkoneksi dengan internet dan tingginya minat masyarakat untuk melihat film dalam waktu yang cukup lama. Harapan penulis dengan adanya film dokumenter ini yaitu dapat digunakan sebagai media pembelajaran mengenai sejarah dan arsitektural bangunan.

## **BAB V**

### **KONSEP DESAIN**

#### **5.1 Konsep Desain**

##### **5.1.1 Deskripsi Perancangan**

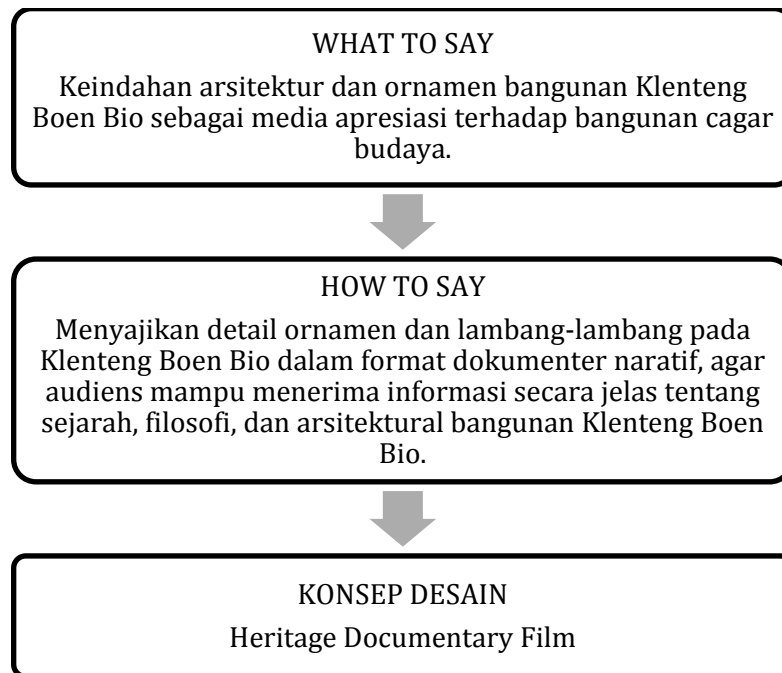
Perancangan film dokumenter merupakan upaya untuk membantu pemerintah kota untuk melestarikan bangunan cagar budaya kota . Konsep desain perancangan film dokumenter ini didapatkan dari hasil analisa yang telah dilakukan berdasarkan data yang diperoleh. Analisa kebutuhan dari target audiens agar tujuan pembuatan film dapat sesuai sasaran. Analisa literatur digunakan untuk medalami isi konten film. Dalam konsep pengambilan gambar film pada perancangan ini ditentukan berdasarkan hasil studi eksisting film yang sudah ada.

##### **5.1.2 Segmentasi Target Audiens**

Target dari konsep desain dari perancangan ini adalah

- Jenis kelamin : Laki – laki dan Perempuan.
- Usia : 18 – 25 tahun.
- Aktif dalam komunitas sejarah.
- Pemerhati bangunan cagar budaya.
- Aware dengan bangunan cagar budaya.
- Suka menonton film.

### 5.1.3 Konsep Desain

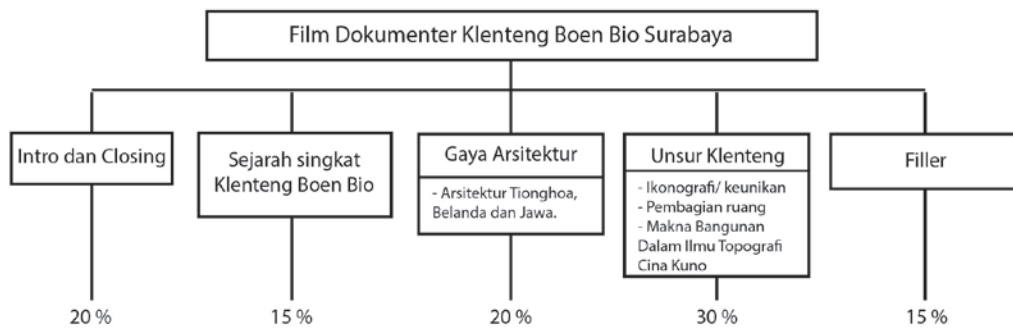


Gambar 5. 1 Konsep Desain  
Sumber : Ramelan, 2019

### 5.1.4 Kriteria Desain

- Judul : “The Privileges of Konghucu Temple, Klenteng Boen Bio”
- Ide :Menyampaikan keistimewaan serta indahan arsitektural Klenteng Boen Bio dan makna ornament bangunan yang dimiliki. Menjelaskan keberadaan klenteng ini menjadi benteng pertahanan terakhir umat agama konghucu, oleh karena itu harus dijaga keaslian bangunan dan kelestariannya.
- Bentuk : Naratif.
- Elemen : Suasana kawasan pecinan Surabaya khususnya jalan Kapasan, wawancara dengan pengurus klenteng yang juga merupakan pakar fengshui, detail ornamen dan arsitektural bangunan Klenteng Boen Bio.
- Durasi : -/+ 15 menit

## 5.2 Konsep Konten



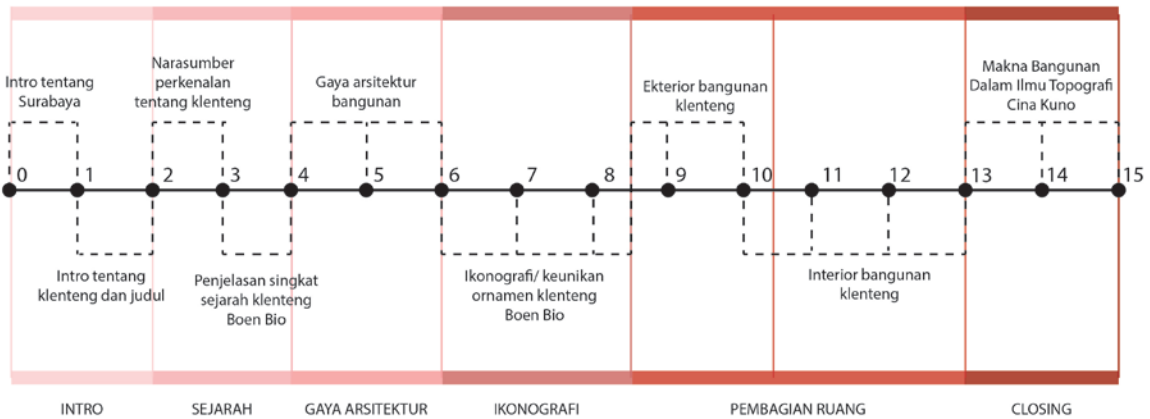
Gambar 5. 2 Konsep Konten

Sumber : Ramelan, 2019

Berdasarkan pembahasan pada hasil riset, konten yang perlu dipahami di dalam bangunan Klenteng Boen Bio terdiri dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Sejarah bangunan Klenteng Boen Bio
2. Gaya arsitektur klenteng (Gaya Tionghoa, Jawa dan Belanda)
3. Ciri khas klenteng Boen Bio (bubungan atap, pilar, patung singa, papan dengan aksara cina)
4. Pembagian ruang klenteng (serambi, ruang tengah, ruang altar, jalan kembar di sisi kanan dan kiri ruang altar)
5. Makna bentukan bangunan
6. Filosofi fengshui/ ilmu topografi cina kuno

### 5.3 Timeline Film



Gambar 5. 3 Timeline Film  
Sumber : Ramelan, 2019

Scene akan dimulai dengan intro film yang menunjukkan gapura khas pemukiman Tionghoa sebagai pengantar adanya bangunan klenteng Konghucu di kawasan jalan Kapasan. Pada babak selanjutnya, narasi menjelaskan tentang sejarah berdirinya Klenteng Boen Bio secara singkat. Konten arsitektur klenteng menjelaskan mengenai bangunan klenteng yang merupakan perpaduan antara 3 gaya arsitektur, yaitu Tionghoa, Jawa dan Belanda. Keunikan dan detail ornamen bangunan akan dijelaskan pada babak ikonografi dan pembagian ruang. Menggunakan visualisasi seperti denah skematik, ukuran, dan motion grafis tambahan untuk mempermudah menyampaikan isi film. Pada Akhir film disampaikan mengenai makna bentukan bangunan klenteng dalam ilmu topografi cina kuno, yaitu berbentuk menyerupai hewan kura-kura, yang melambangkan bahwa bangunan klenteng dapat bertahan lama, dan kini sudah berusia 112 tahun masih dapat berdiri kokoh dengan konstruksi bangunan yang kuat.

### 5.4 Konsep Film

#### 5.4.1 Konsep Komunikasi

Konsep dari perancangan film dokumenter Klenteng Boen Bio ini sebagai apresiasi terhadap bangunan bersejarah dengan gaya desain percampuran antara Tinghoa, Jawa dan Belanda. Memberikan informasi

berupa sejarah singkat dan arsitektural Klenteng Boen Bio. Selain itu, konsep Film Dokumenter Klenteng Boen Bio ini juga menyampaikan detail ornament atau lambang-lambang yang terdapat pada klenteng dalam ilmu topografi china kuno. Agar terkesan tidak membosankan, penulis akan menambahkan motion grafis dalam film dokumenter klenteng Boen Bio ini. Motion grafis bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang dapat diterima audiens serta berfungsi sebagai ilustrasi untuk mendukung penjelasan narator .

Film Dokumenter ini nantinya akan diperuntukkan kepada para penggiat sejarah khususnya komunitas sejarah dan pemerhati bangunan bersejarah melalui media Youtube dan media lainnya. Semua itu dilakukan agar dapat menambah pengetahuan dan daya tarik para pengamat bangunan cagar budaya.

#### **5.4.2 Struktur Naratif**

Konsep Naratif di dalam Film Dokumenter ini menggunakan Narrative Explanatory (penjelasan dari narator dan narasumber). Hal ini dimaksudkan agar audiens mampu menerima informasi secara jelas. Seperti teknik rekaman wawancara dari narasumber pelaku kesenian arsitektural Klenteng Boen Bio yang dapat mendukung informasi yang disajikan secara naratif.

#### **5.4.3 Sinopsis**

Klenteng Boen Bio merupakan salah satu klenteng tua di Surabaya dan merupakan satu-satunya klenteng khusus umat Khonghucu yang terbesar di Asia Tenggara. Klenteng dibangun pada tahun 1906 dan diresmikan pada tahun 1907 ini, pada mulanya terletak di Kapasan Dalam sebelum dipindah ke jalan raya Kapasan no. 131. Klenteng Boen Bio dikhususkan bagi agama Khonghucu sehingga arsitektur dan ornamen bangunan berbeda dengan klenteng lainnya (klenteng Tridharma). Bangunan Klenteng Boen Bio mengisyaratkan ajaran-ajaran Nabi Khonghucu yang diaplikasikan kedalam ornamen-ornamen yang

ada. Gaya desain bangunan Klenteng Boen Bio merupakan percampuran antara arsitektur Tionghoa, Jawa dan Belanda. Hingga saat ini struktur bangunan Klenteng Boen Bio masih terjaga keasliannya.

#### **5.4.4 Storyline**

##### **INTRO (0-1 menit)**

Intro bertujuan sebagai pembuka yang menunjukkan identitas film dokumenter Klenteng Boen Bio Surabaya.

[Scene 1] Intro diawali dengan menampilkan wilayah Kapasan dari atas awan, lalu *till down* menunjukkan jalan Kapasan.

[Scene 2] Menampilkan gapura pada gang Kapasan Dalam

[Scene 3] Animasi perluasan kawasan pecinan Surabaya. Dilengkapi dengan narasi yang menceritakan awal mula adanya kawasan pecinan di Surabaya secara singkat.

[Scene 4] Kemudian *zoom out* bangunan klenteng Boen Bio dan diakhiri dengan munculnya Title / judul film.

##### **Babak 1. (1-2 menit)**

##### **Sejarah Klenteng Boen Bio.**

Babak ini menjelaskan tentang sejarah didirikannya Klenteng Boen Bio. Tahap selanjutnya dibawakan dengan cara naratif berisi penjelasan tentang Klenteng Boen Bio yang disertai gambar/footage video yang mendukung dengan narasi film tersebut.

[Scene 5] Menampilkan footage aerial bangunan Klenteng tampak dari udara.

[Scene 6] Narasumber menjelaskan sejarah berdirinya Klenteng Boen Bio. Narasumber merupakan seorang pengurus klenteng, serta merupakan praktisi fengshui.

[Scene 7] Narator menjelaskan sejarah dan tahun didirikannya klenteng dengan menampilkan arsip foto lawas bangunan klenteng.



- [Scene 8] Narasumber menjelaskan arti nama Boen Bio dalam dialektikal Hokian.
- [Scene 9] Babak pertama diakhiri dengan tujuan didirikannya klenteng Boen Bio dengan menampilkan visual berupa area altar ketika ada kegiatan sembahyang.

## **Babak 2. (3-5 menit)**

### **Gaya Arsitektur**

- [Scene 10] Narator menjelaskan bahwa Klenteng Boen Bio memiliki tiga gaya arsitektur. Visualisasi menunjukkan bangunan klenteng dengan angle eye bird.
- [Scene 11] Narasumber menjelaskan karakteristik gaya arsitektur bangunan pada klenteng Boen Bio.
- [Scene 12] Kemudian narator menjelaskan keunikan fasad bangunan pada bubungan atap klenteng Boen Bio. Menampilkan ciri khas arsitektur Tionghoa, yaitu ornamen ukiran naga, corak keramik pada lantai dan dinding, dan bubungan atap klenteng
- [Scene 13] Menunjukkan langgam arsitektur gaya kolonial Belanda, yaitu pada ukuran jendela, pintu, serta tinggi plafon bangunan
- [Scene 14] Menunjukkan ciri khas Jawa yang ditampilkan melalui bentuk ukiran serta material pada gebyok/pembatas ruang antara ruang tengah dengan ruang altar dan meja altar.

## **Babak 3. (5-7 menit)**

### **Ikonografi Bangunan Klenteng**

- [Scene 15] Babak ini diawali dengan narator yang menjelaskan tentang ikonografi bangunan yang menjadi ciri khas klenteng Boen Bio. Berdasarkan ilmu topografi Tiongkok kuno, bentuk bangunan hingga hiasan-hiasan yang terdapat dalam klenteng memiliki tujuan dan arti yang bersifat simbolik,

seperti harapan dan doa-doa. Footage berupa hiasan lampion yang bergantungan dengan tulisan-tulisan harapan dengan huruf China.

[Scene 16] Narator menjelaskan lambang yang pertama, yaitu berupa patung singa yang berarti dipercaya sebagai alat untuk mengusir kejahatan dan hal buruk yang masuk ke dalam klenteng. Footage menunjukkan sepasang patung singa pada serambi klenteng dan pada bubungan atap.

[Scene 17] Lambang kedua yaitu ukiran naga yang terdapat pada pilar bagian luar maupun dalam klenteng. Footage berupa ukiran-ukiran naga.

[Scene 18] Lambang selanjutnya yaitu berupa papan kayu merah bertuliskan aksara china yang berisi pujian serta gelar untuk Nabi Konghucu. Pada bagian atas papan terdapat pahatan kelelawar berwarna merah yang melambangkan arti kebahagiaan.

#### **Babak 4. (5-7 menit)**

##### **Pembagian Ruang pada Klenteng**

[Scene 19] Narator menjelaskan pembagian ruang yang terdapat pada Klenteng Boen Bio, disertai dengan menampilkan denah skematik bangunan klenteng.

[Scene 20] Diawali dengan bagian serambi klenteng. terdapat beberapa elemen yang masing-masing elemen memiliki makna tersendiri, yaitu terdapat tanjakan licin dan empat anak tangga. Kemudian terdapat empat pilar/ kolom bangunan, dua buah relief pada dinding.

[Scene 21] Ketika akan memasuki ruangan tengah, terdapat lima buah pintu utama berukuran besar, dengan ornament lukisan China dengan dekorasi kaligrafi semboyan-semboyan kebajikan Khonghucu. Footage menunjukkan papan merah

dengan kaligrafi China yang terdapat di sekitar pintu utama klenteng.

- [Scene 22] Ruang tengah klenteng, diawali dengan penjelasan narator tentang tulisan kaligrafi cina pada dinding. Pada tengah ruangan terdapat dua buah kolom berukir naga yang merupakan perlambangan dari ajaran pokok agama konghucu. Diantara dua tiang tersebut bergantung seekor naga terbuah dari kayu. Juga menunjukkan ketiga jendela yang terdapat pada sisi kanan dan kiri, dimana kedua sisi tersebut memiliki arti yang saling terkait.
- [Scene 23] Ruang Altar, dimulai dengan footage menunjukkan adanya pembatas ruang berupa gerbang dengan ukiran dari kayu menjadi batas antara ruang tengah dengan ruang altar. Dilanjutkan dengan narasumber menjelaskan hal yang membedakan klenteng Boen Bio dengan klenteng pada umumnya, yaitu berupa since, sebuah kayu yang bertuliskan nama-nama yang disembahyangi. Kemudian narator menjelaskan tentang since-kam, dua buah jendela dan empat buah lampu yang terdapat pada ruang altar.
- [Scene 24] Pada sisi kanan dan kiri ruang altar terdapat jalan kembar dengan luas area yang sama besar. Bagian dinding terdapat prasasti berisi nama-nama para penyumbang dan donatur pada masa pembangunan klenteng.
- [Scene 25] Babak ini diakhiri pada dengan menunjukkan sebuah pintu pada ujung jalan tersebut yang menghubungkan pada sebuah ke sekolah Ting Hoa Hwe Koan (THKK) yang berdiri di bekas tanah bangunan dimana klenteng Boen Tjiang Soe dahulu didirikan.

## **Babak 5. (1-3 menit)**

### **Closing.**

Pada babak terakhir ini menjelaskan tentang makna bangunan dalam ilmu topografi china kuno.

[Scene 26] Menampilkan bangunan klenteng dengan angle eye bird pada bagian atap klenteng. Narator menjelaskan bentuk bangunan yang menyerupai bentuk hewan kua-kura

[Scene 27] Secara keseluruhan, setiap elemen pada klenteng Boen Bio merupakan simbol-simbol keseimbangan Yin-Yang. Visualisasi film berupa grafis 2D yang menjelaskan keseimbangan Yin-Yang pada bangunan.

[Scene 28] Diakhiri dengan footage aerial klenteng tampak dari udara dengan teknik zoom out. Narator menjelaskan bahwa Klenteng Boen Bio melambangkan mikrokosmos, yaitu bentukan jagat kecil dari bumi.

### **5.4.5 Naskah Film**

----- *Highlight/Intro* -----

( *Narator* )

“Wilayah pemukiman orang-orang Tionghoa ditandai dengan adanya gapura dengan gaya arsitektur khas Tionghoa. Pada awalnya daerah Pecinan Surabaya berada di kawasan Jalan Slompretan hingga jalan Kembang Jepun. Kemudian meluas hingga ke wilayah Jalan Kapasan. Pada umumnya, orang-orang Tionghoa yang datang ke Surabaya memeluk tiga ajaran yang terdiri dari Khonghucu, Tao, dan Budha. Klenteng menjadi elemen yang sangat penting bagi suatu wilayah pecinan. Terdapat suatu klenteng di kawasan Kapasan yang memiliki arti penting bagi para umat Konghucu. Klenteng tersebut bernama, Klenteng Boen Bio”

----- **Sejarah Klenteng Boen Bio** -----

( *Narator* )

“Klenteng Boen Bio merupakan satu-satunya klenteng yang dikhususkan bagi umat Konghucu dan merupakan terbesar di Asia Tenggara. Klenteng Boen Tjiang Soe didirikan pada tahun 1883 atas saran Go Tiek Lie dan Lo Toen Siong. Dibangun kembali pada tahun 1903 hingga tahun 1906 dan diresmikan pada tahun 1907 dengan perubahan nama menjadi Klenteng Boen Bio.

(*Narasumber*)

*“Mulanya pada tahun 1903 klenteng ini berada di Kapasan Dalam, dan dinilai kurang representatif, oleh karena itu berinisiatif kemudian dipindahkan ke lokasi saat ini dimana Klenteng berdiri kokoh di jalan Kapasan No. 131 Surabaya. Boen Bio dalam dialketikal Hokkiat, Boen Bio atau Wen Miao (mandarin). Wen berarti sastra dan Miao berarti kuil. Maka berarti kuil kesusastraan, yang intinya pada klenteng Boen Bio itu berisi ajaran-ajaran agama Konghucu yang diaplikasikan ke melalui bentuk ornamen bangunan”*

( *Narator* )

Sebagai klenteng khusus umat Konghucu, klenteng Boen Bio bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Nabi dan menjadi pusat bagi ilmu agama Konghucu. Hingga saat ini, klenteng Boen Bio telah berfungsi selama 112 tahun.

----- **Gaya Arsitektur Klenteng Boen Bio** -----

( *Narator* )

“Dengan luas 629 m<sup>2</sup>, klenteng ini berdiri di atas bidang tanah seluas 1173 m<sup>2</sup>. Sejak didirikan kembali, keaslian bangunan klenteng masih terjaga dengan baik. Bentuk arsitektur bangunan terdiri atas perpaduan 3 gaya arsitektur, yaitu arsitektur Tionghoa, Jawa dan Belanda.“

( Narasumber )

*“Dibangun atas tiga gaya arsitektur, yaitu arsitektur Tionghoa yang jelas menjadi ciri khas sebuah klenteng. Kemudian arsitektur Belanda seperti pada jendela, plafon, dan sebagainya. Pada arsitektur Jawa, dimana pada pembatas ruangan berupa gebyok berbentuk ukiran yang terbuat dari kayu.”*

( Narator )

“Perpaduan ketiga gaya tersebut menjadikan setiap elemen pada bangunan klenteng Boen Bio memiliki makna yang bernilai. Pada fasad bangunan terdapat keunikan pada bentuk bubungan atap klenteng. Berupa kerangka atap bertingkat yang menumpuk dengan ukuran kerangka bagian atas yang lebih kecil. Gaya khas Tionghoa tercermin pada bentuk lengkungan pada ujung atap. Dimana pada masing-masing sisi dugoung (ujung atap) tidak menggunakan patung naga seperti klenteng pada umumnya, melainkan dihiasi oleh patung singa. Arsitektur Tionghoa yang lain terlihat dari adanya pilar berukiran naga, serta corak pada keramik lantai dan dinding bangunan.

Langgam arsitektur gaya kolonial Belanda dapat ditemui pada bentuk kubistis pada pintu dan jendela bangunan. Pintu utama klenteng berupa pintu panel (double) terbuat dari material kayu jati. Bagian daun pintu dipenuhi oleh ornamen khas china. Jarak plafon bangunan yang tinggi juga mencerminkan ciri khas bangunan Belanda.

Gaya khas Jawa diaplikasikan pada beberapa aspek, yaitu gebyok atau pembatas ruang, dan meja altar. Dimana keduanya menggunakan ukiran menggunakan material kayu jati”

**----- Ikonografi Klenteng Boen Bio -----**

( Narator )

“Berdasarkan ilmu topografi Tiongkok kuno, bentuk bangunan hingga hiasan-hiasan yang terdapat dalam klenteng memiliki tujuan

dan arti yang bersifat simbolik, seperti harapan dan doa-doa. Ketika memasuki pintu gerbang, akan disambut oleh sepasang patung singa yang melambangkan *Iem yang* (Yin Yang). Singa jantan terletak di sisi kiri, sedangkan pada sisi kanan merupakan singa betina. Singa melambangkan hewan berwajah menyeramkan dan menakutkan sehingga dipercaya sebagai alat untuk mengusir kejahatan dan hal buruk yang masuk ke dalam klenteng.“

“Terdapat banyak ukiran berbentuk naga pada bagian dalam dan luar bangunan, seperti pada di serambi muka ada 4 kolom berukir naga dengan detail ornamen dan warna kuning emas yang sangat indah. Papan kayu merah bertuliskan aksara china, berisi pujian serta gelar untuk Nabi Konghucu. Terdapat pula pahatan kelelawar berwarna merah yang melambangkan kebahagiaan.”

----- *Pembagian Ruang Klenteng* -----

“Dalam klenteng Boen Bio ruang-ruang terbagi atas serambi klenteng pada bagian depan, ruang tengah, dan ruang altar. Serta terdapat jalan kembar pada sisi kanan dan kiri ruang altar.”

----- (Serambi/Teras) -----

( Narator )

“Pada saat memasuki pintu gerbang Klenteng Boen Bio terdapat sebuah tanjakan licin di antara dua buah tangga. Tangga yang mengapit tanjakan licin menunjukkan bahwa tempat ibadah (kuil) merupakan tempat yang suci, oleh karena itu lebih tinggi dari bangunan di sekitarnya.

(Narasumber)

“Ketika memasuki klenteng Boen Bio, di mulai dengan anak tangga, ada empat trap, yang mempunyai arti tempat yang indah.”

( Narator )

“Tangga tersebut terdiri atas 4 anak tangga, merupakan simbol kehidupan manusia di dunia, bahwa di keempat penjuru lautan kita semua saudara, sehingga setiap anak tangga memiliki arti yang bermakna. Kolom bangunan pada serambi dengan tinggi tiang

4,40m dengan lingkaran tiang 134cm. Juga terdapat dua buah relief pemandangan pada dinding sebelah barat berupa gunung berapi, sedangkan pada sisi timur. Berupa relief pegunungan dengan sungai-sungai di sekitarnya. Ketika akan memasuki ruangan tengah, terdapat lima buah pintu utama berukuran besar, dengan ornament lukisan China dengan dekorasi kaligrafi semboyan-semboyan kebajikan Khonghucu. Tinggi Pintu Utama yaitu 3,36m dan lebar pintu 8,2m. Terdapat pula pintu angin yang terletak di depan tanjakan licin.”

----- (*Ruang Tengah*) -----

( *Narator* )

“Pada dinding ruang tengah terdapat kaligrafi China indah, ada tulisan kanji “zhong xiao”, artinya Satya & Berbakti, dan tulisan “lian jie”, berarti Suci Hati dan Pengendalian Diri. Di dalam ruang tengah terdapat dua buah kolom berukir naga. Diantara dua tiang tersebut bergantung seekor naga terbuah dari kayu. Lampu naga terdiri atas lampu-lampu yang berjumlah sebelas buah. Dua buah berwarna merah pada mata naga, sebuah lampu berwarna merah pada lidah naga, delapan buah lampu pada badan. Keseluruhan lampu tersebut melambangkan jumlah saudara kandung Nabi Khonghucu. Empat buah lampu yang mengelilingi lampu naga melambangkan empat sahabat Nabi Khonghucu yaitu Gan Hwe, Cu Khong, Cu Lo, dan Cu He. Pada sisi kanan dan kiri ruangan akan dijumpai jendela. Jendela dengan ciri khas jendela khas bangunan Belanda, yaitu lebar dan kokoh yang member kesan luas pada bangunan. Tiga jendela di sebelah kiri melambangkan Thian, Tie dan Ren. Sedangkan tiga jendela di sebelah kanan melambangkan Jit, Coat, dan Sing. Dimana kedua sisi tersebut memiliki arti yang saling terkait.”



----- (Ruang Altar) -----

( Narator )

“Sebuah pembatas ruang berupa gerbang dengan ukiran dari kayu menjadi batas antara ruang tengah dengan ruang altar. Ruang altar memiliki setingkat lebih tinggi dari ruang tengah, hal ini mengartikan bahwa ruang altar merupakan ruang suci. Di dalam ruang altar terdapat tiga buah meja altar dengan ketinggian yang berbeda.

( Narasumber )

*“Yang membedakan klenteng Boen Bio dengan klenteng pada umumnya, Boen Bio sangat unik sekali. Sebab Boen Bio merupakan khusus bagi umat agama Konghucu, kita bisa lihat dari altar. Berupa Sincie, kayu yang bertuliskan nama-nama yang disembahyangi.”*

( Narator )

“Dua buah jendela di sebelah kanan dan kiri lemari papan roh yang berbentuk pat-kwa atau berbentuk bulat telur terbuat dari material kaca yang berfungsi untuk memberikan cahaya masuk untuk dapat menerangi ruang altar. Pat-kwa delapan trigram melambangkan delapan rangkaian yang senantiasa berputar mengelilingi alam dan bagi siapa yang mengerti akan mengetahui jalannya dunia. Di langit-langit dalam ruang altar tergantung empat buah lampu yang melambangkan empat sifat kebesaran Thian yaitu Gwan, Hing, Lie, dan Ciang. Sinci-kam adalah lemari untuk menyimpan sinci. Sinci-kam mempunyai lima buah gerbang yang melambangkan lima unsur dasar yang terdiri dari logam, kayu, api, air, dan tanah. Di langit-langit sinci-kam terdapat sebuah lampu berwarna merah yang melambangkan Thian. Apabila umat agama Khonghucu menghadap ke altar, berarti ia mengahap Thian, Khonghucu, murid-murid Khonghucu, dan pengikut-pengikutnya”

----- (*Dua Jalan Kembar Pada Kedua Sisi R.Altar*) -----

“Di samping kanan dan kiri ruang altar terdapat jalan kembar yang sama luasnya. Berupa prasasti bertuliskan huruf China dan Mandarin, berisi nama-nama para penyumbang dan donatur pada masa pembangunan klinteng. Ditulis di atas prasasti yang terbuat dari material marmer ditempatkan pada dinding dengan tujuan agar untuk mengenang para penyumbang tersebut. Pada ujung kedua ruangan tersebut masing-masing terdapat pintu menuju bagian belakang belakang. Pintu tersebut melambangkan jalan suci manusia atau Jen Too. Pintu tersebut menghubungkan pada sebuah ke sekolah Ting Hoa Hwe Koan (THKK) yang berdiri di bekas tanah bangunan dimana klinteng Boen Tjiang Soe dahulu didirikan.

----- ***Makna Bangunan Dalam Topografi China*** -----

( *Narator* )

“Bangunan Klinteng Boen bio yang berdiri tegak selama 1 abad ini tidak dapat terjadi tanpa konstruksi yang baik. Melihat dalam ilmu topografi Tiongkok kuno, bentukan bangunan klinteng menyerupai hewan kura-kura, dan pada struktur atap yang bertumpuk dilambangkan sebagai terpurung kura-kura. Hewan kura-kura memberikan arti panjang umur dan ketahanan. Secara keseluruhan, setiap elemen pada klinteng Boen Bio merupakan simbol-simbol keseimbangan Yin-Yang. Klinteng Boen Bio melambangkan mikrokosmos, yaitu bentukan jagat kecil dari bumi.

## 5.4.6 Shootlist Film

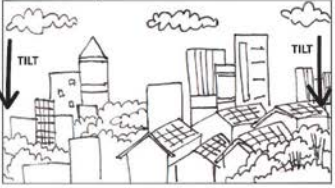
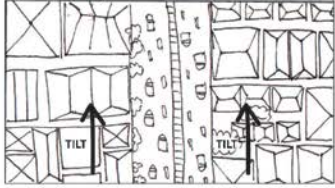
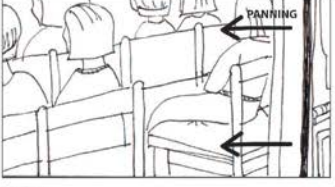
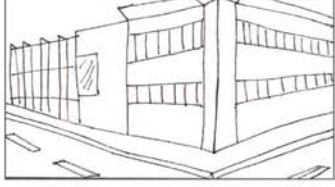
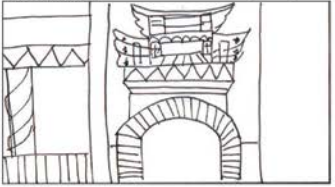
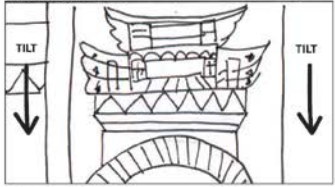
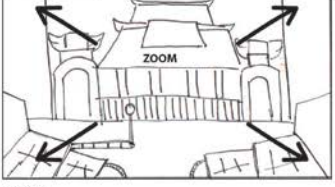
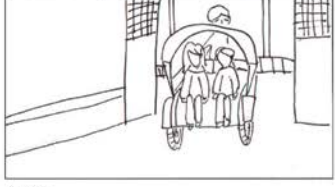
Tabel 5. 1 Shootlist Film

FILM DOKUMENTER KLENTENG BOEN BIO SURABAYA  
Durasi +/- 15 menit

Babak	Scene	Durasi	Bentuk	Talent	Angle	Keterangan
Intro	1	20"	Footage Drone		High Angle	Intro (Kawasan Pecinan jalan Kapasan)
	2	5"	Footage		Normal	Gapura gang Kapasan
	3	5"	Footage		Normal	Animasi Kawasan Pecinan Surabaya
	4	2"	Footage Drone		High Angle	Judul/ Title
Babak I	5	3"	Footage Drone		High Angle	Mengekspos Aerial Klenteng
	6	7"	Footage	Narasumber Liem Tiong Yang	Close Up	Menjelaskan sejarah klenteng
	7	5"	Footage		Normal + motion	Penjelasan sejarah disertai arsip foto lawas
	8	5"	Footage	Narasumber Liem Tiong Yang	Normal	Menjelaskan arti nama Boen Bio
	9	7"	Footage		Normal steady	Tujuan didirikan klenteng, footage area altar
Babak II	10	5"	Footage		High Angle, Panning Right	Ekspose arsitektur interior bangunan
	11	7"	Footage	Narasumber Liem Tiong Yang	Close Up	Menjelaskan ketiga gaya arsitektur
	12	10"	Footage		Normal, close up medium	Gaya Tionghoa (bubungan atap, patung singa, corak keramik, ukiran naga)
	13	10"	Footage		Normal, wide, medium	Gaya Belanda (jendela, pintu, jarak plafon)
	14	7"	Footage		Normal, close up medium	Gaya Jawa (gebyok/ pembatas ruang, meja altar)

Babak	Scene	Durasi	Bentuk	Talent	Angle	Keterangan
Babak III	15	3"	Footage		Low Angle	Footage lampion dengan aksara cina
	16	5"	Footage		Normal	Shoot patung singa pada serambi
	17	7"	Footage		Normal, Close up	Shoot pilar, detail ukiran naga
	18	10"	Footage		Normal	Shoot papan merah bertulis aksara cina
Babak IV	19	5"	Footage		Normal	Menjelaskan pembagian ruang (denah skematik)
	20	20"	Footage		Normal, Close up, Motion	Serambi (4 anak tangga, tanjakan, 4 kolom, 2 relief)
	21	10"	Footage		Normal, Close up, motion	Shoot pintu utama
	22	20"	Footage		Normal, Close up, motion	Ruang tengah ( 2 kolom, 3 jendela, lampu naga)
	23	20"	Footage		Normal, Close up, motion	Ruang altar ( meja altar, sinci, sinci kam, 2 jendela)
	24	15"	Footage		Normal, Close up, motion	Jalan kembar. Shoot 3 prasasti
	25	5"	Footage		Normal	Shoot pintu belakang.
Closing	26	5"	Footage Drone		High Angle	Shoot atap bangunan tampak atas
	27	5"	Footage		Normal, motion	Motion denak skematik klenteng
	28	5"	Footage		High Angle, Zoom Out	Footage aerial klenteng

## 5.4.7 Storyboard Film

<p><b>STORYBOARD</b>   JUDUL: Dokumenter "The Privilage of Konghucu Temple, Klenteng Boen Bio</p>  <p>SCENE NO Intro</p> <p>DURASI</p> <p>SUDUT PANDANG Eye bird level</p> <p>SOUND  <input checked="" type="radio"/> NARATIF  <input type="radio"/> SUARA TOKOH  <input checked="" type="radio"/> BACKGROUND MUSIC  <input type="radio"/> SOUND EFEK</p> <p>ALAT Drone DJI GO - P4</p> <p>DESKRIPSI (tilt down) Menampakan perkotaan Surabaya dari atas awan, lalu tilt down menunjukkan wilayah jalan Kapasan</p>	<p><b>STORYBOARD</b>   JUDUL: Dokumenter "The Privilage of Konghucu Temple, Klenteng Boen Bio</p>  <p>SCENE NO Intro</p> <p>DURASI</p> <p>SUDUT PANDANG Eye bird level</p> <p>SOUND  <input checked="" type="radio"/> NARATIF  <input type="radio"/> SUARA TOKOH  <input checked="" type="radio"/> BACKGROUND MUSIC  <input type="radio"/> SOUND EFEK</p> <p>ALAT Drone DJI GO - P4</p> <p>DESKRIPSI (tilt up) Menampakan wilayah Pecinan di kawasan perkampungan Kapasan Surabaya</p>
<p><b>STORYBOARD</b>   JUDUL: Dokumenter "The Privilage of Konghucu Temple, Klenteng Boen Bio</p>  <p>SCENE NO Intro</p> <p>DURASI</p> <p>SUDUT PANDANG Eye level</p> <p>SOUND  <input checked="" type="radio"/> NARATIF  <input type="radio"/> SUARA TOKOH  <input checked="" type="radio"/> BACKGROUND MUSIC  <input type="radio"/> SOUND EFEK</p> <p>ALAT Kamera Sony Alpha 6000</p> <p>DESKRIPSI (panning left) Menunjukkan aktivitas peribadahan di klenteng Boen Bio</p>	<p><b>STORYBOARD</b>   JUDUL: Dokumenter "The Privilage of Konghucu Temple, Klenteng Boen Bio</p>  <p>SCENE NO Intro</p> <p>DURASI</p> <p>SUDUT PANDANG Eye level</p> <p>SOUND  <input type="radio"/> NARATIF  <input type="radio"/> SUARA TOKOH  <input checked="" type="radio"/> BACKGROUND MUSIC  <input type="radio"/> SOUND EFEK</p> <p>ALAT Kamera Sony Alpha 6000 Tripod</p> <p>DESKRIPSI (still) Suasana jalan raya Pasar Kapasan, menunjukkan lalu lalang kendaraan</p>
<p><b>STORYBOARD</b>   JUDUL: Dokumenter "The Privilage of Konghucu Temple, Klenteng Boen Bio</p>  <p>SCENE NO Intro</p> <p>DURASI</p> <p>SUDUT PANDANG Eye level</p> <p>SOUND  <input type="radio"/> NARATIF  <input type="radio"/> SUARA TOKOH  <input checked="" type="radio"/> BACKGROUND MUSIC  <input type="radio"/> SOUND EFEK</p> <p>ALAT Kamera Sony Alpha 6000 Tripod</p> <p>DESKRIPSI (still) Gapura gang Kapasan, salah satu wilayah pemukiman warga Tionghoa)</p>	<p><b>STORYBOARD</b>   JUDUL: Dokumenter "The Privilage of Konghucu Temple, Klenteng Boen Bio</p>  <p>SCENE NO Intro</p> <p>DURASI</p> <p>SUDUT PANDANG Eye level</p> <p>SOUND  <input checked="" type="radio"/> NARATIF  <input type="radio"/> SUARA TOKOH  <input checked="" type="radio"/> BACKGROUND MUSIC  <input type="radio"/> SOUND EFEK</p> <p>ALAT Kamera Sony Alpha 6000</p> <p>DESKRIPSI (tilt down) Gapura gang Kapasan, salah satu wilayah pemukiman warga Tionghoa)</p>
<p><b>STORYBOARD</b>   JUDUL: Dokumenter "The Privilage of Konghucu Temple, Klenteng Boen Bio</p>  <p>SCENE NO Intro</p> <p>DURASI</p> <p>SUDUT PANDANG Eye bird level</p> <p>SOUND  <input checked="" type="radio"/> NARATIF  <input type="radio"/> SUARA TOKOH  <input checked="" type="radio"/> BACKGROUND MUSIC  <input type="radio"/> SOUND EFEK</p> <p>ALAT Drone DJI GO - P4</p> <p>DESKRIPSI (zoom out) (wide angle) Menunjukkan wilayah klenteng di jalan Kapasan</p>	<p><b>STORYBOARD</b>   JUDUL: Dokumenter "The Privilage of Konghucu Temple, Klenteng Boen Bio</p>  <p>SCENE NO Intro</p> <p>DURASI</p> <p>SUDUT PANDANG Eye level</p> <p>SOUND  <input type="radio"/> NARATIF  <input type="radio"/> SUARA TOKOH  <input checked="" type="radio"/> BACKGROUND MUSIC  <input type="radio"/> SOUND EFEK</p> <p>ALAT Kamera Sony Alpha 6000</p> <p>DESKRIPSI (still) Suasana perkampungan Tionghoa sekitar klenteng</p>

Gambar 5. 4 Storyboard Film  
Sumber: Ramelan, 2019

## **5.5 Proses Produksi**

### **5.5.1 Pra-produksi Film**

Sebelum proses pengambilan gambar, penulis mempersiapkan storyline dan storyboard sebagai acuan dalam proses produksi film. Proses pembuatan storyline dan storyboard dilakukan penulis berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya.

### **5.5.2 Produksi Film**

#### **a. Pengambilan Gambar**

Tahap pengambilan gambar diawali dengan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam pembuatan film ini. Dengan cara *one man show*, penulis mempersiapkan peralatan dengan ringkas yang mempermudah mobilitas dalam pengambilan rekaman gambar yang dilakukan. Pengambilan gambar menggunakan estimasi waktu lebih lama dari yang dibutuhkan di dalam timeline film, hal ini untuk memberikan ruang dalam editing film agar memiliki beberapa opsi yang dapat digunakan ke dalam bagian film.

#### **b. Audio**

##### ***1. Dubbing***

Rekaman audio diperlukan untuk pengambilan suara narator dan narasumber dalam menyampaikan informasi pada film. Rekaman narator dilakukan dalam keadaan tenang dan sunyi untuk menghasilkan audio yang bersih dan terhindar dari noise. Sedangkan pengambilan suara narasumber dilakukan di tempat bekerja atau rumah tinggal narasumber yang bersangkutan. Pengambilan suara digunakan dalam format (.wav) untuk suara yang lebih baik dalam proses editing. Suara narator yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah suara laki-laki dengan intonasi santai namun tegas.

## 2. *Scoring*

Tema musik dibutuhkan sebagai pengatur tempo, pembawa suasana, dan menunjang ilustrasi. Musik dalam film dokumenter ini adalah rata – rata musik daerah dan musik dengan nuansa Tionghoa. Namun, tidak menutup kemungkinan penggunaan musik – music modern untuk menunjang mood dari film itu sendiri.

### c. **Tone Warna**



Gambar 5. 5 Tone Warna Film  
Sumber : Ramelan, 2019

Suhu gambar sangat berpengaruh pada audiens. Karena suhu gambar dapat menggambarkan dan memperlihatkan mood dan cerita. Tone warna yang akan digunakan adalah low saturation yang terkesan tajam. Tone warna ini terinspirasi dari film dokumenter *Beijing Travel Guide - Forbidden City Documentary (Palace Museum)* yang menceritakan sebuah kota terlarang di Beijing, yang memiliki taman-taman yang indah dan banyak bangunan.

### d. *Framing*

Selain konsep pengambilan gambar yang sudah ditentukan sesuai fungsinya, untuk menentukan jarak pengambilan gambar harus memperhatikan latar dari gambar tersebut. Pada pembuatan film ini penulis menggunakan kamera Sony Alpha 6000 dengan beberapa lensa yaitu lensa kit, wide, dan fixed. Berikut jenis jarak pengambilan gambar yang digunakan dalam film dokumenter arsitektural Klenteng Boen Bio ini.

- Longshot. Contohnya, landscape setting dan landscape altar.



Gambar 5. 6 *Framing Longshot*  
Sumber : Ramelan, 2019

- Medium Shot. Contohnya, digunakan pada saat dalam wawancara dengan pengurus klenteng.



Gambar 5. 7 *Framing Medium Shot*  
Sumber : Ramelan, 2019

- Close Up. Contohnya, digunakan dalam menunjukkan detail ornament bangunan klenteng.



Gambar 5. 8 *Framing Close Up*  
Sumber : Ramelan, 2019

- Extreme Close Up. Contohnya, digunakan dalam menunjukkan detail arsitektur bangunan klenteng.





Gambar 5. 9 *Framing Extreme Close Up*  
 Sumber : Ramelan, 2019

**e. Elemen Grafis**

Dalam film documenter ini terdapat elemen grafis yang digunakan untuk mendukung film ini. Berikut elemen grafis yang digunakan dalam film:

- Typeface

Film dokumenter arsitektural Klenteng Boen Bio ini akan menggunakan dua macam tyface. Untuk judul utama dan subteks. Typeface pada judul utama beberapa tulisan lagi didalam filmnya, seperti nama tokoh, lokasi, dan sebagainya.

**Moria**

**Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj  
 Kk Ll Mm Nn Oo pp qq rr ss tt  
 uu vv ww xx yy zz**

Gambar 5. 10 *Font pada judul/title*  
 Sumber. Ramelan, 2019

**Perpetua**

**Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm  
 Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy Zz**

Gambar 5. 11 *Font pada judul/title*  
 Sumber. Ramelan, 2019

*The Privilages of Konghucu Temple*  
**Klent eng Boen Bio**

Gambar 5. 12 Tulisan judul film  
Sumber. Ramelan, 2019

- Logo Judul (Tittle)

Judul yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah “The Privilages of Konghucu Temple, Klenteng Boen Bio”

• Konsep Judul

Konsep Judul pada film dokumenter ini diambil dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan mendapatkan beberapa fakta yang dipengaruhi oleh faktor berikut:

- Klenteng Boen Bio memiliki sesuatu yang berbeda dari klenteng-klenteng lainnya, yaitu merupakan klenteng yang dikhususkan untuk umat agama konghucu, bukan merupakan klenteng Tridharma.
- Kata “The Privilages Temple” memiliki arti bahwa klenteng Boen Bio keistemewaan berupa keanekaragaman langgam arsitekur dan ornament yang dimilikinya.

- Lower Third

Terdapat dua jenis warna background teks pada lower third, yaitu menggunakan warna merah untuk keterangan identitas narasumber, dan warna kuning keemasan untuk keterangan informasi.



Gambar 5. 13 *Lower Third* - Identitas Narasumber  
 Sumber: Ramelan, 2019



Gambar 5. 14 *Lower Third* - Keterangan Informasi  
 Sumber: Ramelan, 2019

#### f. **Format Film**

Film dokumenter ini di produksi dengan format digital MP4 codec H.264 beresolusi 1280x720 pixels.

### 5.5.3 Pasca Produksi

#### a. **Kompilasi**

Tahap selanjutnya adalah penulis mengumpulkan file rekaman gambar yang telah ada menjadi satu dan diproses menggunakan program komputer. Program – program yang digunakan penulis berupa Adobe Premier dan Adobe After Effect.

#### b. **Editing**

Editing dilakukan setelah proses pengambilan film selesai dilakukan. Aktivitas yang akan dilakukan pada proses editing

berupa, pemotongan rekaman film, komposisi lagu dengan film, dan narasi pada film. Proses editing menggunakan acuan storyboard yang telah dibuat untuk disesuaikan dengan alur film yang telah dibuat.

Proses editing menggunakan Adobe Premiere Pro CC dan Adobe After Effect CC untuk membuat efek-efek tulisan dan pelengkap efek yang tidak terdapat dalam Adobe Premiere Pro. Selain itu untuk efek pengaturan warna menggunakan plug in yang dipasang pada Adobe Premiere Pro CC seperti Lumetri Color (mengatur warna dan tone gambar). Adapun untuk mengedit suara menggunakan Adobe Audio Audition sebagai software pembersih audio apabila terdapat kebocoran suara bising dalam rekaman. Audio (narator/ dubbing) direkam menggunakan recorder zoom audio.

#### **c. Efek**

Proses pembuatan efek dapat berupa informasi sebagai pendukung pada film. Sedangkan dalam memperbaiki tampilan gambar, yaitu dengan menambahkan *color grading* dan *color correction* untuk membentuk warna scene film yang senada antar adegan satu dengan yang lainnya. Efek diperlukan untuk memberikan kesan dramatis serta membuat informasi yang diberikan menjadi lebih detail terhadap isi konten film. Hal ini dilakukan dengan program komputer seperti Adobe Premier dan Adobe After Effect.

#### **d. Durasi**

Durasi video promosi ini berkisar +/- 15 menit. Durasi ini didapatkan dari riset mengenai durasi film dokumenter pendek yaitu berkisar antara 10-15 menit. Dalam durasi tersebut diharapkan mampu merangkum keseluruhan konten film. Hasil jadi film yang akan dimuat pada media sosial, maka menjadi pertimbangan penulis agar tidak terkesan terlalu panjang dan membosankan.

## 5.6 Implementasi Desain

### INTRO



Gambar 5. 15 Implementasi Desain 1

Sumber : Ramelan, 2019

Menunjukkan gapura gang Kapasan, sebagai visualisasi wilayah pemukiman orang-orang Tionghoa yang ditandai dengan sebuah gapura dengan gaya arsitektur Tionghoa.



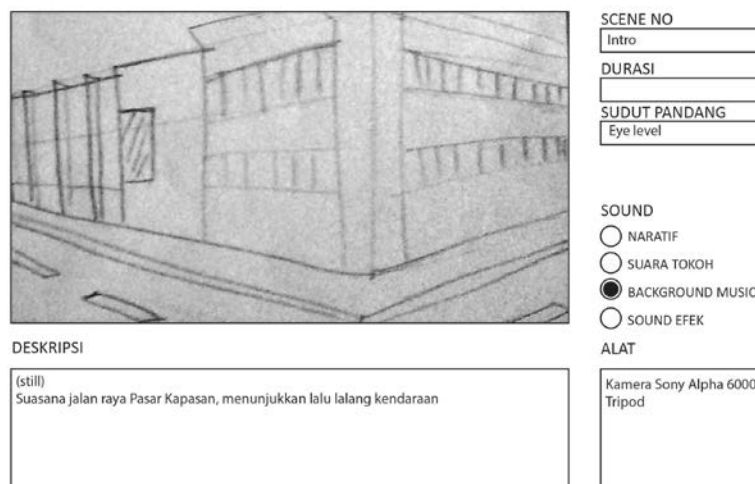
Gambar 5. 16 Implementasi Desain 2

Sumber : Ramelan, 2019




Gambar 5. 17 Implementasi Desain 3  
Sumber : Ramelan, 2019

Narasi menjelaskan tentang orang-orang Tionghoa yang pada umumnya datang ke Surabaya memeluk tiga ajaran agama. Serta untuk menjalankan ibadah, mereka menyebutnya dengan nama klenteng.



Gambar 5. 18 Implementasi Desain 4  
Sumber : Ramelan, 2019

Narasi menyebutkan bahwa salah satu klenteng yang berumur cukup tua di Surabaya adalah Klenteng Boen Bio. Kemudian judul film muncul.



SCENE NO  
Intro

DURASI


SUDUT PANDANG  
Eye level

SOUND  
 NARATIF  
 SUARA TOKOH  
 BACKGROUND MUSIC  
 SOUND EFEK

ALAT  
Kamera Sony Alpha 6000

DESKRIPSI  
(tilt down)  
Gapura gang Kapasan, salah satu wilayah pemukiman warga Tionghoa

Gambar 5. 19 Implementasi Desain 5  
Sumber : Ramelan, 2019



SCENE NO  
Intro

DURASI

SUDUT PANDANG  
Eye bird level

SOUND  
 NARATIF  
 SUARA TOKOH  
 BACKGROUND MUSIC  
 SOUND EFEK

ALAT  
Drone DJI GO - P4

DESKRIPSI  
(zoom out) (wide angle)  
Menunjukkan wilayah klenteng di jalan Kapasan

Gambar 5. 20 Implementasi Desain 6  
Sumber : Ramelan, 2019



SCENE NO  
Intro

DURASI

SUDUT PANDANG  
Eye level

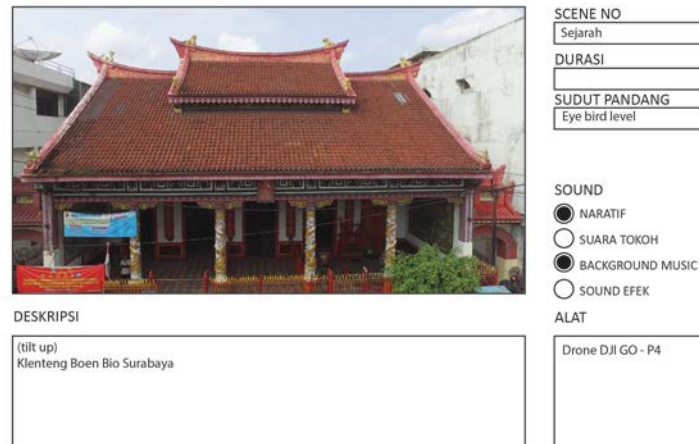
SOUND  
 NARATIF  
 SUARA TOKOH  
 BACKGROUND MUSIC  
 SOUND EFEK

ALAT  
Kamera Sony Alpha 6000

DESKRIPSI  
(still)  
Suasana perkampungan Tionghoa sekitar klenteng

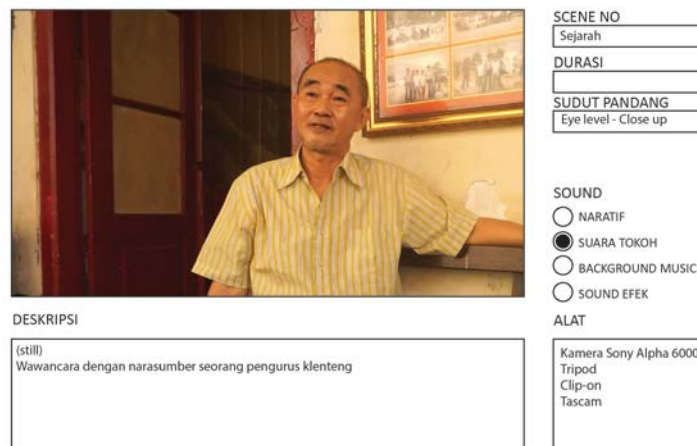
Gambar 5. 21 Implementasi Desain 7  
Sumber : Ramelan, 2019

## SEJARAH



Gambar 5. 22 Implementasi Desain 8  
Sumber : Ramelan, 2019

Narasumber seorang rohaniwan di klenteng Boen Bio yang juga merupakan praktisi fengshui. Beliau menjelaskan sejarah awal Klenteng Boen Bio.



Gambar 5. 23 Implementasi Desain 9  
Sumber : Ramelan, 2019

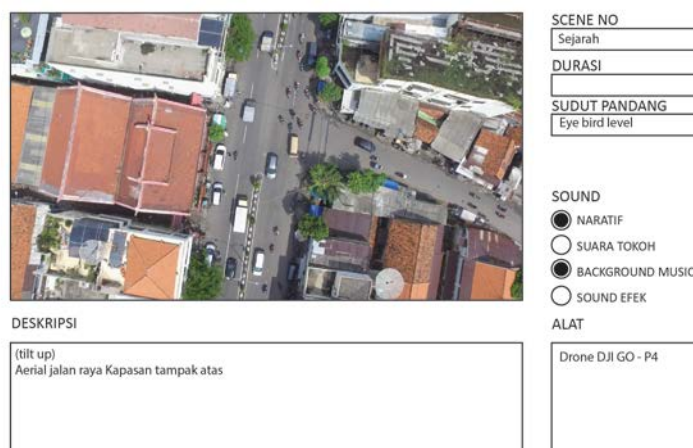
Menunjukkan arsip foto lama dari Kleneteng Boen Bio. Narator menjelaskan tentang sejarah dipindahkannya Klenteng Boen Bio secara singkat.





Gambar 5. 24 Implementasi Desain 10  
 Sumber : Ramelan, 2019

Footage Klenteng Boen Bio tampak dari jalan Kapasan. Narator menjelaskan pentingnya keberadaan klenteng pada wilayah pecinan.



Gambar 5. 25 Implementasi Desain 11  
 Sumber : Ramelan, 2019

Footage aerial jalan raya Kapasan tampak dari udara.



Gambar 5. 26 Implementasi Desain 12  
Sumber : Ramelan, 2019

Narator menjelaskan tujuan didirikannya Klenteng Boen Bio.



Gambar 5. 27 Implementasi Desain 13  
Sumber : Ramelan, 2019

Narator menjelaskan tujuan didirikannya Klenteng Boen Bio.

## GAYA ARSITEKTUR



Gambar 5. 28 Implementasi Desain 14  
Sumber : Ramelan, 2019

Narator menjelaskan luas bangunan kletneng dan luas tanah keseluruhan, dengan visualisasi menggunakan infografis.



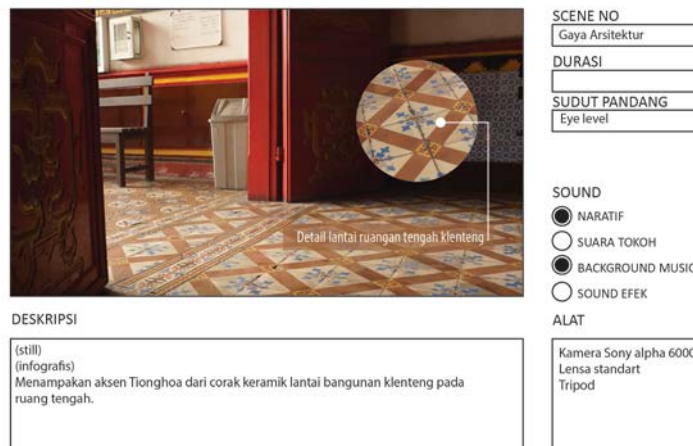
Gambar 5. 29 Implementasi Desain 15  
Sumber : Ramelan, 2019

Narasumber menjelaskan gaya arsitektur yang diterapkan pada Klenteng Boen Bio.



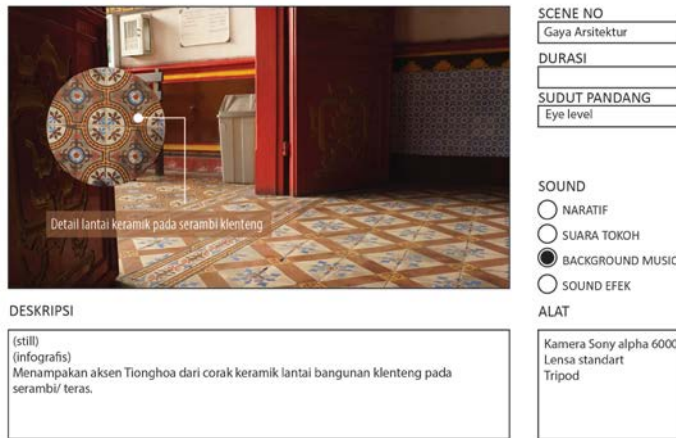
Gambar 5. 30 Implementasi Desain 16  
 Sumber : Ramelan, 2019

Arsitektur Tionghoa pada corak keramik.



Gambar 5. 31 Implementasi Desain 17  
 Sumber : Ramelan, 2019

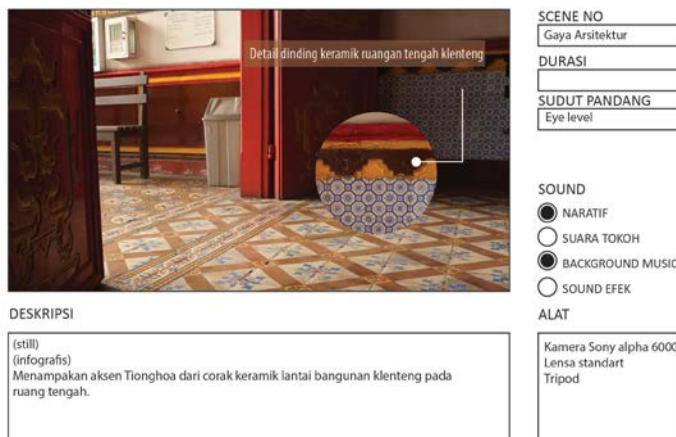
Arsitektur Tionghoa, corak keramik pada lantai bagian ruang tengah klenteng. Detail corak diperbesar dengan visualisasi infografis.



Gambar 5. 32 Implementasi Desain 18

Sumber : Ramelan, 2019

Arsitektur Tionghoa, corak keramik pada lantai bagian serambi klinteng. Detail corak diperbesar dengan visualisasi infografis.



Gambar 5. 33 Implementasi Desain 19

Sumber : Ramelan, 2019

Arsitektur Tionghoa, corak keramik pada lantai bagian tembok ruangan. Detail corak diperbesar dengan visualisasi infografis.



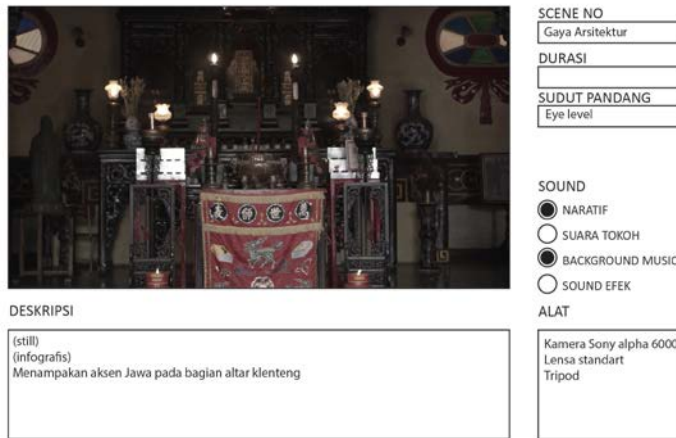
Gambar 5. 34 Implementasi Desain 20  
 Sumber : Ramelan, 2019

Arsitektur Tionghoa, patung singa pada bubungan atap klenteng.  
 Detail patung singa diperbesar dengan visualisasi infografis.



Gambar 5. 35 Implementasi Desain 21  
 Sumber : Ramelan, 2019

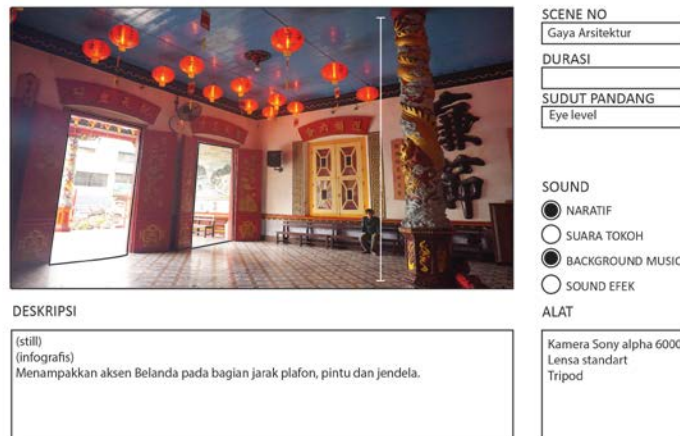
Arsitektur khas Jawa, pada gebyok kayu berukir yang merupakan pembatas antara ruang tengah dengan altar.



Gambar 5. 36 Implementasi Desain 22

Sumber : Ramelan, 2019

Arsitektur khas Jawa, pada meja altar dengan ukuran berbeda, Meja altar menggunakan material kayu.



Gambar 5. 37 Implementasi Desain 23

Sumber : Ramelan, 2019

Arsitektur khas Belanda, ditunjukkan melalui plafon bangunan, pintu dan jendela klenteng, dengan menggunakan visualisasi tambahan berupa infografis.

## IKONOGRAFI



Gambar 5. 38 Implementasi Desain 24  
Sumber : Ramelan, 2019

Narator menjelaskan bahwa klenteng Boen Bio didominasi oleh arsitektur Tionghoa. Hiasan/ornamen pada klenteng memiliki tujuan dan arti yang bersifat simbolik, seperti harapan dan doa-doa.



Gambar 5. 39 Implementasi Desain 25  
Sumber : Ramelan, 2019

Sepasang patung singa pada serambi klenteng, arti lambang disampaikan melalui infografis





Gambar 5. 40 Implementasi Desain 26  
 Sumber : Ramelan, 2019

Sepasang patung singa pada serambi klenteng , arti lambang disampaikan melalui infografis



Gambar 5. 41 Implementasi Desain 27  
 Sumber : Ramelan, 2019

Patung Singa pada bubungan atap klenteng, arti lambang disampaikan melalui infografis.



Gambar 5. 42 Implementasi Desain 28  
Sumber : Ramelan, 2019

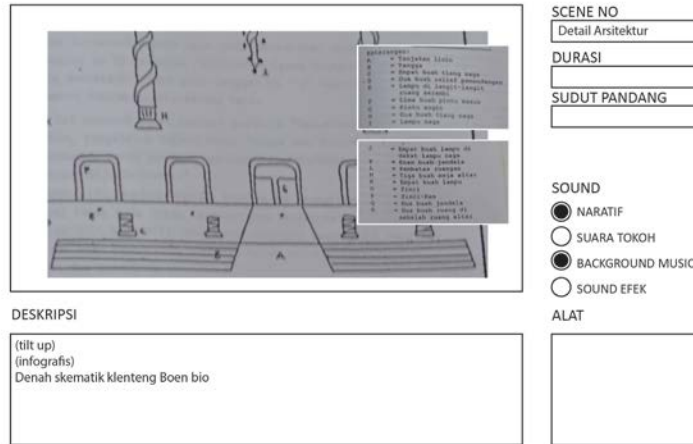
Ukiran naga pada pilar di bagian luar dan dalam klenteng.



Gambar 5. 43 Implementasi Desain 29  
Sumber : Ramelan, 2019

Hiasan anggur pada pembatas ruangan yang lazim ditemui pada hiasan cina.

## PEMBAGIAN RUANG



Gambar 5. 44 Implementasi Desain 30  
Sumber : Ramelan, 2019

Menampilkan denah skematik klenteng Boen Bio, untuk menunjukkan pembagian ruang pada Klenteng Boen Bio.

## Serambi Klenteng



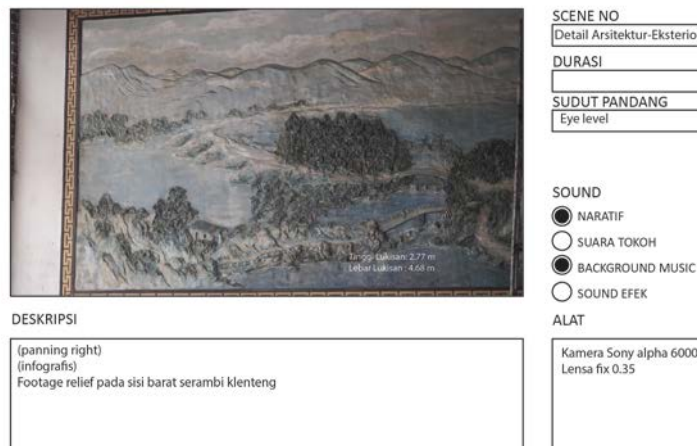
Gambar 5. 45 Implementasi Desain 31  
Sumber : Ramelan, 2019

Informasi tambahan tentang arti lambang setiap anak tangga menggunakan infografis.



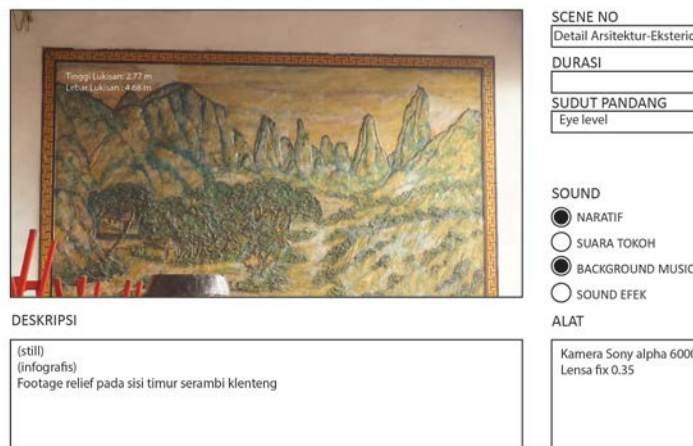
Gambar 5. 46 Implementasi Desain 32  
 Sumber : Ramelan, 2019

Informasi tentang arti lambang dan ukuran ke empat pilar penyangga bangunan pada serambi disampaikan dengan infografis.



Gambar 5. 47 Implementasi Desain 33  
 Sumber : Ramelan, 2019

Informasi tentang arti lambang dan ukuran relief sisi barat pada serambi klenteng disampaikan dengan infografis.



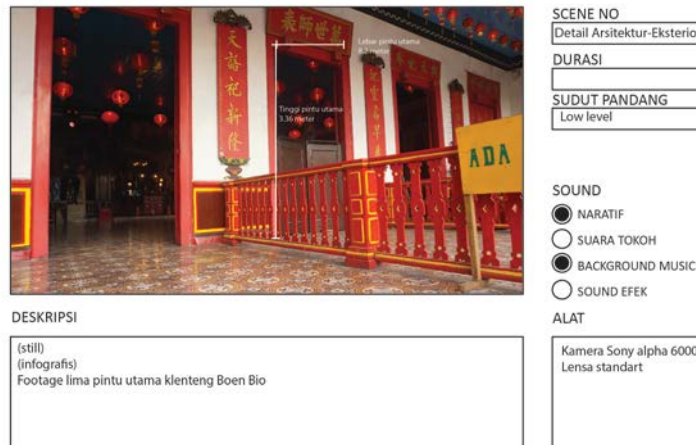
Gambar 5. 48 Implementasi Desain 34  
Sumber : Ramelan, 2019

Informasi tentang arti lambang dan ukuran relief sisi timur pada serambi klenteng disampaikan dengan infografis.



Gambar 5. 49 Implementasi Desain 35  
Sumber : Ramelan, 2019

Keterangan tentang lima buah lampu yang tergantung di langit-langit ruang serambi disampaikan melalui infografis.



Gambar 5. 50 Implementasi Desain 36

Sumber : Ramelan, 2019

Informasi tentang arti lambang dan ukuran pintu utama pada klenteng disampaikan dengan infografis.

### Ruang Tengah



Gambar 5. 51 Implementasi Desain 37

Sumber : Ramelan, 2019

Informasi tentang arti lambang dan ukuran pilar/ kolom penyangga pada bagian ruang tengah klenteng disampaikan dengan infografis.



SCENE NO  
Detail Arsitektur - Interior

DURASI

SUDUT PANDANG  
Low level

SOUND  
 NARATIF  
 SUARA TOKOH  
 BACKGROUND MUSIC  
 SOUND EFEK

ALAT  
Kamera Sony alpha 6000  
Lensa fix 0.35

DESKRIPSI  
(tilt down)  
(infografis)  
Footage lampu naga

Gambar 5. 52 Implementasi Desain 38  
Sumber : Ramelan, 2019



SCENE NO  
Detail Arsitektur - Interior

DURASI

SUDUT PANDANG  
Low level

SOUND  
 NARATIF  
 SUARA TOKOH  
 BACKGROUND MUSIC  
 SOUND EFEK

ALAT  
Kamera Sony alpha 6000  
Lensa fix 0.35 mm

DESKRIPSI  
(still)  
(infografis)  
Footage empat lampu yang mengelilingi lampu naga

Gambar 5. 53 Implementasi Desain 39  
Sumber : Ramelan, 2019



SCENE NO  
Detail Arsitektur - Interior

DURASI

SUDUT PANDANG  
Eye level

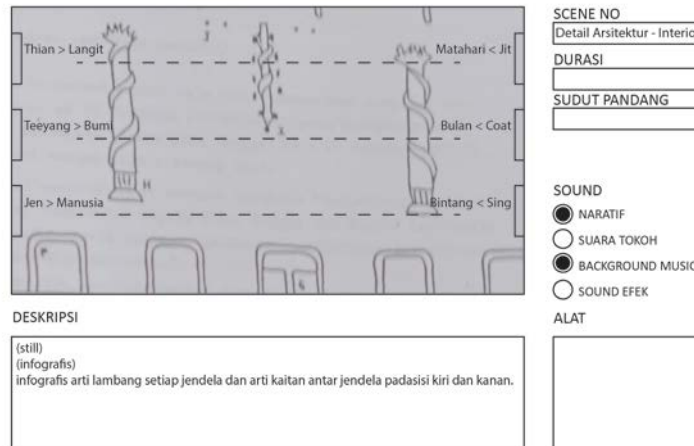
SOUND  
 NARATIF  
 SUARA TOKOH  
 BACKGROUND MUSIC  
 SOUND EFEK

ALAT  
Kamera Sony alpha 6000  
Lensa standart

DESKRIPSI  
(still)  
(infografis)  
Footage dua kolom/pilar penyangga bangunan pada ruang tengah

Gambar 5. 54 Implementasi Desain 40  
Sumber : Ramelan, 2019

Informasi tentang arti lambang dan ukuran jendela pada ruang tengah klenteng disampaikan dengan infografis.



Gambar 5. 55 Implementasi Desain 41  
Sumber : Ramelan, 2019

Infografis menunjukkan arti yang saling terkait diantara jendela pada sisi kana dan kiri ruang taengah.



Gambar 5. 56 Implementasi Desain 42  
Sumber : Ramelan, 2019

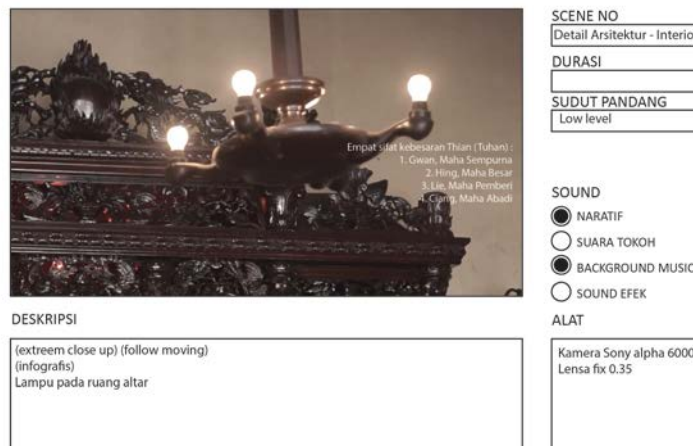
Menunjukkan posisi ruang altar yang satu tingkat lebih tinggi dari ruang tengah, disampaikan menggunakan visualisasi infografis.





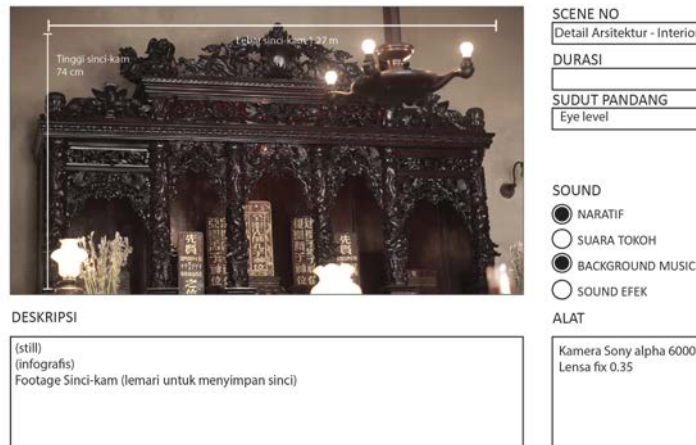
Gambar 5. 57 Implementasi Desain 43  
Sumber : Ramelan, 2019

Informasi tentang arti lambang dan ukuran meja altar disampaikan dengan infografis.



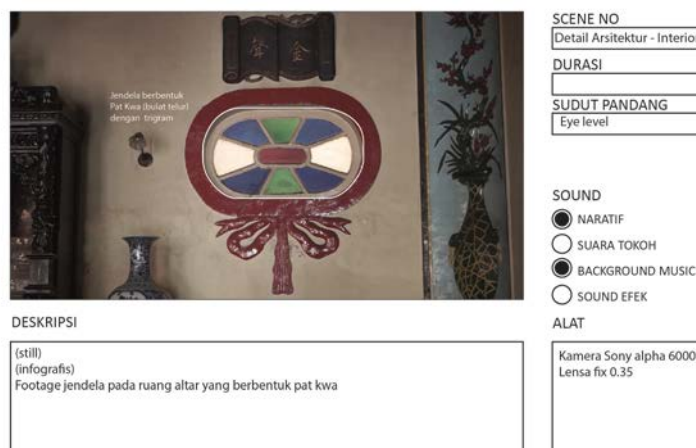
Gambar 5. 58 Implementasi Desain 44  
Sumber : Ramelan, 2019

Informasi tentang arti lambang empat lampu pada ruang altar disampaikan dengan infografis.



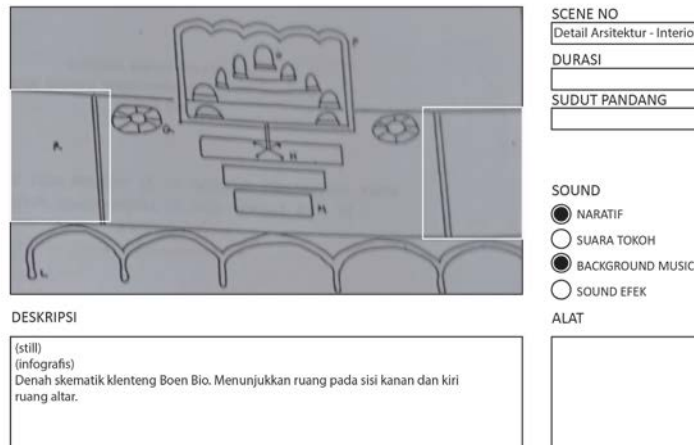
Gambar 5. 59 Implementasi Desain 45  
 Sumber : Ramelan, 2019

Informasi tentang arti lambang dan ukuran since-kam pada ruang altar disampaikan dengan infografis.



Gambar 5. 60 Implementasi Desain 46  
 Sumber : Ramelan, 2019

Informasi tentang arti lambang dan ukuran jendela berbentuk *pat-kwa* pada ruang altar disampaikan dengan infografis.



Gambar 5. 61 Implementasi Desain 47  
 Sumber : Ramelan, 2019

Denah skematik untuk menunjukkan letak ruangan di samping kanan dan kiri ruang altar yang memiliki ukuran ruang sama besar.



Gambar 5. 62 Implementasi Desain 48  
 Sumber : Ramelan, 2019

Menunjukkan relief yang berada pada ruangan di samping ruang altar. Relief tersebut berisi mengenai sejarah pembangunan Klenteng Boen bio.



**SCENE NO**  
Detail Arsitektur - Interior

**DURASI**  
[ ]

**SUDUT PANDANG**  
Eye level

**SOUND**  
 NARATIF  
 SUARA TOKOH  
 BACKGROUND MUSIC  
 SOUND EFEK

**ALAT**  
Kamera Sony alpha 6000  
Lensa fix 0.35 mm

**DESKRIPSI**  
(still)  
(infografis)  
Footage prasasti (sisi kiri) berisi penjelasan tentang sejarah pembangunan klenteng Boen Bio

Gambar 5. 63 Implementasi Desain 49  
Sumber : Ramelan, 2019



**SCENE NO**  
Detail Arsitektur - Interior

**DURASI**  
[ ]


**SUDUT PANDANG**  
Eye level

**SOUND**  
 NARATIF  
 SUARA TOKOH  
 BACKGROUND MUSIC  
 SOUND EFEK

**ALAT**  
Kamera Sony alpha 6000  
Lensa fix 0.35 mm

**DESKRIPSI**  
(still)  
(infografis)  
Footage prasasti (sisi tengah) berisi penjelasan tentang para donatur saat pembangunan klenteng

Gambar 5. 64 Implementasi Desain 50  
Sumber : Ramelan, 2019



**SCENE NO**  
Detail Arsitektur - Interior

**DURASI**  
[ ]

**SUDUT PANDANG**  
Eye level

**SOUND**  
 NARATIF  
 SUARA TOKOH  
 BACKGROUND MUSIC  
 SOUND EFEK

**ALAT**  
Kamera Sony alpha 6000  
Lensa fix 0.35 mm

**DESKRIPSI**  
(still)  
(infografis)  
Footage prasasti (sisi kanan) berisi penjelasan tentang para donatur saat pembangunan klenteng

Gambar 5. 65 Implementasi Desain 51  
Sumber : Ramelan, 2019




Gambar 5. 66 Implementasi Desain 52  
 Sumber : Ramelan, 2019

Di ujung kedua ruangan tersebut masing-masing terdapat pintu menuju ke belakang yaitu ke sekolah THHH. Infografis menunjukkan ukuran pintu belakang klenteng.



Gambar 5. 67 Implementasi Desain 53  
 Sumber : Ramelan, 2019

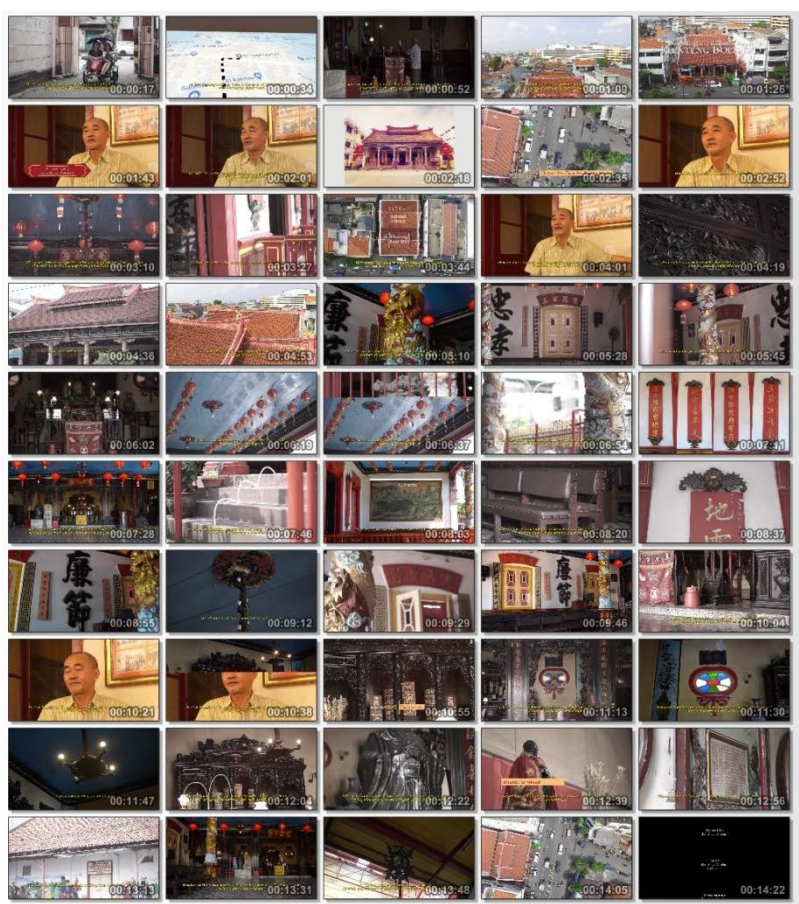
Footage suasana kegiatan peribadahan pada Klenteng Boen bio.

	SCENE NO	Closing
	DURASI	
	SUDUT PANDANG	Eye bird level
	SOUND	<input checked="" type="radio"/> NARATIF <input type="radio"/> SUARA TOKOH <input checked="" type="radio"/> BACKGROUND MUSIC <input type="radio"/> SOUND EFEK
DESKRIPSI	(zoom out) Footage aerial klenteng tampak dari udara	
	ALAT	Drone DJI GO - P4

Gambar 5. 68 Implementasi Desain 54  
Sumber : Ramelan, 2019

Aerial Klenteng Boen Bio tampak dari angle eye bird level.

### 5.7 Hasil Akhir



Gambar 5. 69 Hasil Akhir Potongan Film Dokumenter Klenteng Boen Bio  
Sumber: Ramelan, 2019

## **5.8 Pengembangan Media**

### **5.8.1 Konsep Pengembangan**

Dalam penyampaian pesan, film dokumenter ke audiens melalui penempatan media dan promosi. Untuk mendapatkan pendistribusian secara luas diperlukan pengembangan media film dokumenter Klenteng Boen Bio yaitu sebuah trailer berdurasi +/- 3 menit yang memberikan rangkuman dari story line yang sudah ada.

### **5.8.2 Penempatan Media**

Film Dokumenter Arsitektural Klenteng Boen Bio berdasarkan media publikasi akan dibagi sebagai berikut:

- Internet / Media Sosial

Target dari film dokumenter ini adalah pengguna aktif layanan internet atau pengguna aktif sosial media. Sekarang media sosial yang mendukung format video telah banyak seperti Youtube, Instagram TV, dan Facebook. Untuk masyarakat perkotaan, durasi menonton Youtube sudah lebih banyak ketimbang menonton televisi. Selain itu mudahnya ketiga media sosial itu untuk diakses melalui smartphone akan memudahkan publikasi film dokumenter ini.

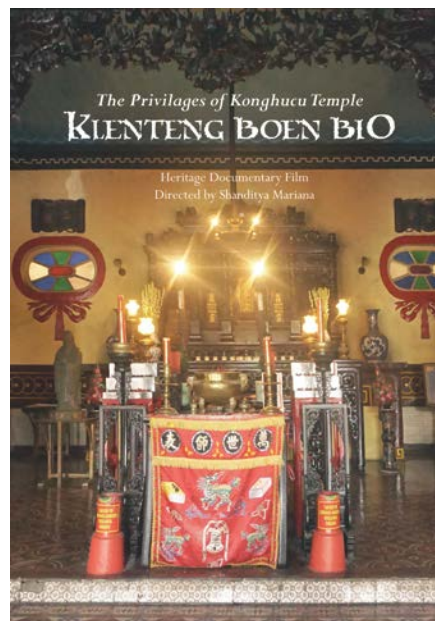
- Komunitas penggiat sejarah

Audiens yang menghadiri acara pemutaran film ini merupakan tipe audiens tertentu. Penonton ini sudah memiliki ketertarikan, minat dan tanggapan yang jelas. Penonton ini memiliki ketertarikan dibidang film termasuk film dokumenter, kemudian ketertarikan terhadap bangunan yang memiliki nilai sejarah seperti bangunan-bangunan cagar budaya. Film juga dapat dijadikan sebagai media diskusi yang dilakukan oleh komunitas penggiat bangunan bersejarah, hal ini merupakan peluang agar film dokumenter ini dapat ditonton tidak hanya sejarawan dan anggota komunitas, tetapi juga dapat dinikmati oleh masyarakat umum.

### 5.8.3 Konsep Distribusi

Distribusi yang digunakan dalam film dokumenter klenteng Boen Bio ini akan dilakukan pemutaran film perdana yang dilaksanakan dengan bekerjasama dengan komunitas penggiat sejarah Surabaya, dan komunitas tionghoa. Media sosial juga menjadi salah satu cara untuk mengenalkan film dokumenter klenteng Boen Bio, sehingga media youtube dipilih menjadi media penyebaran karena dinilai cukup efektif. Media sosial lainnya seperti facebook dan instagram akan menjadi salah satu media untuk mengenalkan video promosi tersebut melalui teaser film.

Diperlukan media pendukung dalam pemutaran film dokumenter, yaitu berupa poster film dan kaset dvd film.



Gambar 5. 70 Desain Poster Film  
Sumber : Ramelan, 2019





Gambar 5. 71 Cover DVD Film  
Sumber : Ramelan, 2019

## 5.9 Post test

### 1. Post test 1



Gambar 5. 72 Post test 1  
Sumber : Ramelan, 2019

Nama : Nia, salah satu anggota komunitas sejarah di Surabaya,  
komunitas Roode Brug Soerabaia.

Usia : 28 tahun

Lokasi : Koridor Co-working Space

Waktu : 15 Juli 2019

Hasil :

- Sudah mengetahui klenteng Boen Bio namun belum pernah mengunjungi.
- Beberapa gambar tidak stabil atau shaking.

- Isi konten film sangat menarik, menjadi inginj mengunjungi klenteng tersebut
- Mendapatkan informasi cukup lengkap mengenai klenteng Boen Bio melalui film ini

## 2. Post Test 2



*Gambar 5. 73 Post test 2*  
Sumber : Ramelan, 2019

- Nama : Risang Rizky, mahasiswa arsitektur yang tertarik dengan bangunan cagar budaya
- Usia : 23 tahun
- Lokasi : Koridor Co-working Space
- Waktu : 15 Juli 2019
- Hasil :
- Belum pernah tau dan mengunjungi klenteng Boen Bio
  - Baru mengetahui bahwa bangunan klenteng ini memiliki perpaduan 3 gaya arsitektur.
  - Dapat ditambahkan visual grafis tambahan agar orang awam terhadap bangunan klenteng bisa menerima informasi lebih mudah.
  - Setelah menonton jadi ingin melihat secara langsung ragam arsitektur dan ornament bangunannya.

### 3. Post Test 3



Gambar 5. 74 Post test 3  
Sumber : Ramelan, 2019

- Nama : Zamrul, mahasiswa arsitektur yang tertarik dengan bangunan klenteng.
- Usia : 23 tahun
- Lokasi : Koridor Co-working Space
- Waktu : 15 Juli 2019
- Hasil :
- Sudah tahu letak klenteng ini namun belum pernah mengunjunginya
  - Setelah menonton film ini, baru mengetahui bahwa bubungan atap klenteng bangunan tidak harus menggunakan patung naga, namun juga bisa menggunakan patung singa
  - Isi film cukup menarik dan tidak membosankan, karena padat informasi mengenai ragam ornament yang ada

#### 4. Post Test 4



Gambar 5. 75 Post test 4  
Sumber : Ramelan, 2019

Nama : Cindra, mahasiswa arsitektur

Usia : 23 tahun

Lokasi : Koridor Co-working Space

Waktu : 15 Juli 2019

Hasil :

- Belum pernah tau dan mengunjungi klenteng Boen Bio
- Awal yang diberikan sampai pertengahan sudah bagus tapi saat di ending kurang mengena
- Pemilihan musik cukup membosankan, bisa diubah dengan yang lebih variatif.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Film dokumenter Klenteng Boen Bio ini merupakan usaha untuk mengapresiasi bangunan cagar budaya. Dengan bantuan narasumber terkait seperti Tim Cagar Budaya Surabaya dan para ahli terkait maka informasi yang didapat cukup lengkap dan mampu disusun menjadi sebuah satu kesatuan film dokumenter.

Film dokumenter ini bertujuan memberikan informasi mengenai ragam gaya arsitektur dan ornament bangunan Klenteng Boen Bio. Tingkat kesulitan yang dialami penulis saat mengerjakan perancangan ini cukup tinggi karena bangunan klenteng merupakan tempat ibadah yang mana penulis harus menyesuaikan dengan jadwal peribadahan di klenteng. Selain itu proses pengerjaannya memakan waktu panjang karena keterbatasan kru. Dari proses riset observasi langsung kelapangan dapat diambil kesimpulan bahwa pengambilan footage film dokumenter memerlukan kapasitas memory yang sangat besar.

Meskipun mengalami kesulitan pada saat melakukan proses riset dan perancangan, pengolahan footage film dokumenter berjalan dengan lancar. Penulis mampu menerapkan konsep-konsep yang direncanakan kedalam hasil rekaman dan membuakan hasil berupa video promosi berdurasi ±15 menit.

Berdasarkan hasil post-test yang telah dilakukan kepada para anggota komunitas penggiat sejarah, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Beberapa responden sudah mengetahui letak klenteng Boen Bio, namun belum pernah mengunjungi.
2. Isi konten film sangat menarik, menjadi ingin mengunjungi klenteng tersebut dan ingin melihat secara langsung ragam arsitektur dan ornament bangunannya.
3. Mendapatkan informasi cukup lengkap mengenai klenteng Boen Bio melalui film ini

4. Mengetahui bahwa bangunan klenteng ini memiliki perpaduan 3 gaya arsitektur.
5. Penyampaian film cukup menarik dan tidak membosankan, karena padat informasi mengenai ragam ornament yang ada

## **6.2 Saran**

Perancangan film dokumenter klenteng Boen Bio ini masih banyak yang perlu diperbaiki, terutama pada konten film yang dibuat terlalu pendek oleh penulis karena keterbatasan tim dan waktu pengerjaan film. Harapan kedepannya terhadap film dokumenter ini adalah:

1. Mengembangkan isi konten film dan melakukan riset lebih dalam terhadap konten yang dibahas, berkolaborasi dengan ahli arsitektur tionghoa sehingga konten arsitektur yang dibawa lebih kuat dan memiliki alur yang baik.
2. Apabila suatu saat film dokumenter ini dapat diproduksi dalam skala besar, dapat dikerjakan secara tim, dan durasi dapat ditingkatkan sehingga isi film yang dimuat lebih lengkap dan beragam
3. Proses yang dilakukan dalam pembuat film dokumenter ini dapat diterapkan pada bangunan bersejarah lainnya dan menambahkan unsur visual yang lebih variatif untuk memperkuat konten informasi pada film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Devi, Shinta. 2005. *Boen Bio: Benteng Terakhir Umat Khonghucu*. Surabaya. JP Books.
- Raap, Oliver Johannes. 2015. *Kota di Djawa Tempo Doeloe*. KP Gramedia.
- Nugraha, Romy. 2017. *Video Promosi Wisata Warisan Arsitektural Kota Tua Surabaya Studi Kasus Gereja Kepanjen*. Surabaya.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Surabaya. 2016. *Profil Kota Surabaya*. Surabaya
- Sasrawan, Hedi. 2014. "44 Pengertian Sejarah Menurut Para Ahli". (<https://hedisasrawan.blogspot.co.id/2014/01/40-pengertian-sejarah-menurut-para-ahli.html>, diakses pada 3 Maret 2018)
- Dio, I Gusti Made. 2010. *Perancangan Film Dokumenter "Selonding: Nyanyianmu Semangat Kami"*. Surabaya
- Wijaya, Ester. 2014. *Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran*. (<http://esterwijaya0893.blogspot.co.id/2014/11/penggunaan-media-sosial-sebagai-media.html> diakses pada 16 September 2018)
- Ghalis, Aghastyo. 2010. *Perancangan Film Dokumenter Tribute to East Java Heritage Seri Kebudayaan Samin*. Surabaya
- Lazuardi, AA. 2016. *Perancangan Film Pendek tentang Pernikahan Usia Muda*. Surabaya

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*



## LAMPIRAN

### 1. Depth Interview.

#### A. Wawancara Mendalam dengan Js. Liem Tiong Yang (pengurus Klenteng Boen Bio dan praktisi Feng Shui)

1. Klenteng Boen Bio di khususkan untuk umat konghucu, memiliki misi pendidikan. Di dalam Klenteng Boen Bio berisi ajaran-ajaran agama khonghucu yang di aplikasikan melalui bentuk-bentuk ornament bangunan. Jadi Klenteng Boen Bio ini dapat bercerita dan ketika para umat memasuki klenteng ini seperti sedang belajar agama.
2. Klenteng Boen Bio di Indonesia ini mengadopsi dari klenteng yang juga bernama Boen Bio (Wen Miao) yang berada di Tiongkok, disana merupakan tempat kelahiran Nabi Konghucu.
3. Klenteng Boen Bio mengandung 3 gaya arsitektur, yaitu Tionghoa, Jawa dan Belanda. Terdapat aturan yang tidak tertulis dalam pembangunan Klenteng Boen Bio, yaitu minimal memiliki ijin kepada penguasa. Penguasa dalam agama konghucu adalah kaisar. Oleh karena disini terdapat plakat yang juga berisi stempel Raja, maka Klenteng Boen Bio ini merupakan skala international
4. Perbedaan paling mencolok antara kelenteng Boen Bio dengan kelenteng Tridharma lainnya ialah terdapat pada altar yang merupakan tempat bersembayang, dan Shinci yang merupakan papan arwah yang terbuat dari papan kayu.

#### B. Wawancara Mendalam dengan Ir. Hj. R.A. Retno Hastijanti, MT, Dosen Arsitektur Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag), dan Sebagai Ketua Tim Cagar Budaya Surabaya

1. Pada tahun 2012 Klenteng Boen Bio pernah diikutsertakan dalam UNESCO Heritage Award dan terpilih menjadi salah satu bangunan agar budaya Surabaya yang mendapat penilaian terbaik. Sebab bangunan Klenteng Boen Bio merupakan yang masih utuh dan terawat dengan baik konservasi bangunannya.

2. Klenteng Boen Bio merupakan benteng pertahanan terakhir umat agama konghucu, oleh karena itu keutuhan dan konservasi bangunan patut untuk dijaga dan dilestarikan.
3. Klenteng Boen Bio memiliki peran penting dalam perkembangan kota Surabaya, yaitu mendukung adanya kampung kungfu Surabaya.
4. Dari segi arsitektur, bangunan klenteng memiliki pakem arsitektur cina tersendiri.
5. Setiap bangunan cagar budaya erat kaitannya dengan sejarah. Hal ini yang membedakan bangunan cagar budaya (BCB) dengan bangunan-bangunan modern lainnya. Perbedaan tersebut yang menjadi keunggulan BCB.
6. Salah satu metode untuk mewariskan ilmu dan melestarikan cagar budaya terdapat kurikulum pada mata kuliah arsitek tentang sejarah cagar budaya dari seluruh Indonesia dan yang selalu dijadikan studi kasus adalah bangunan cagar budaya Surabaya. Media yang digunakan adalah buku tentang sejarah yang membahas tentang asset-aset pada bangunan namun masih belum ada media berupa film yang mengangkat arsitektur bangunan cagar budaya khususnya Surabaya.
7. Tim cagar budaya Surabaya beserta pemerintah sudah melakukan berbagai tindakan dan program-program untuk melestarikan bangunan cagar budaya. Yaitu seperti:
  - Pembuatan website bangunan cagar budaya Surabaya
  - Menghidupkan kembali bangunan cagar budaya sebagai destinasi wisata
  - Membuat 3 museum tentang pahlawan dikediaman para pahlawan tersebut dimana tempat museum tersebut merupakan bangunan cagar budaya.
  - Membuat berbagai media untuk melestarikan bangunan cagar budaya, diantaranya yaitu buku profil bangunan cagar budaya kota Surabaya, buku sejarah kota Surabaya, map kota Surabaya yang berisi informasi bangunan cagar budaya, dan lain sebagainya. Media tersebut dibuat setiap tahunnya dengan media

yang berbeda – beda sesuai dengan yang direncanakan pemerintah.

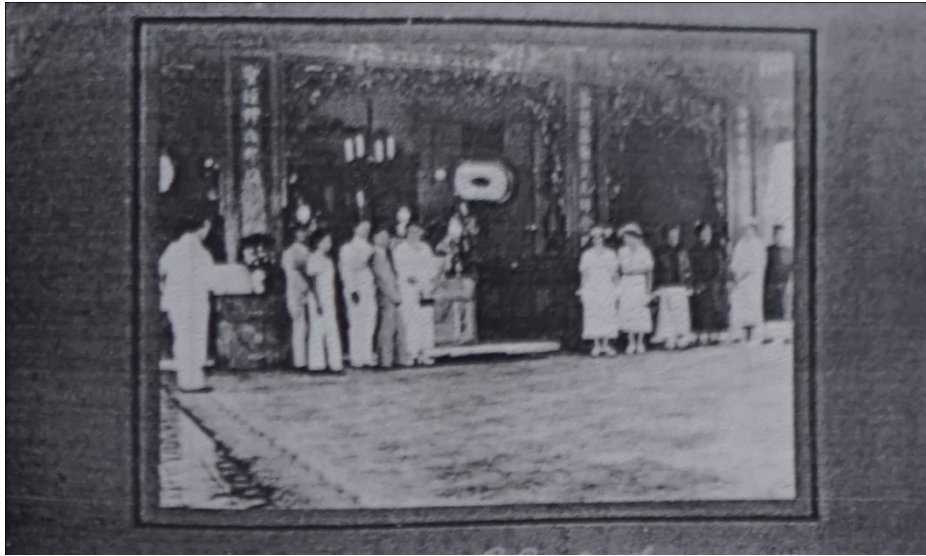
- Pemerintah kota tentunya melakukan pendokumentasian bangunan cagar budaya pada setiap langkah pembenahan. Langkah pendokumentasian sangat disayangkan belum dapat dipublikasikan karena belum ada rencana untuk itu dari Dinas Kebudayaan dan pariwisata.

### **C. Wawancara Mendalam dengan Irsad Imtinan, filmmaker dari Gunung Cine Production House.**

1. Pemilihan tone pada sebuah film mempengaruhi mood audiens dan mewakili pesan yang ingin disampaikan pada video.
2. Pentingnya membuat storyline untuk memperlancar produksi film. Bila tidak ada storyline, maka akan menghambat dalam penguraian storyboard atau shotlist. Dapat mempersulit proses pengambilan gambar, membuat timeline project, narasi, dll.
3. Minimalisir menyampaikan informasi dalam bentuk dialog/kata-kata. Alur video yang dibuat dapat diperkuat melalui visualisasi gambar pada video. Hal paling penting yaitu visualnya sudah mewakili.
4. Informasi gambar bisa disampaikan melalui infografis, jadi tidak semua harus diucapkan atau disampaikan melalui narrator semua. Pelajari olah visual infografis yg menarik agar tidak membosankan.

## 2. Arsip Foto Lama







## BIOGRAFI PENULIS



Shanditya Mariana Ramelan atau akrab dikenal dengan panggilan Shanditya, lahir di Surabaya pada tanggal 03 Maret 1997. Merupakan anak kedua dari pasangan Ramelan dan Siti Asnah. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Mojo I/220 Surabaya, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 04 Surabaya dan SMA Negeri 20 Surabaya. Pada tahun 2014, penulis menjadi mahasiswi program sarjana di Desain ITS dengan program Studi Desain Komunikasi Visual.

Selama masa perkuliahan penulis aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan organisasi dan acara, sehingga penulis menemukan passion di bidang desain grafis, videografi dan *broadcasting*. Di tahun 2017 penulis turut serta dalam menyelesaikan proyek di Lia S. Associates – *Branding and Design* sebagai *graphic designer internship*. Sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 penulis aktif tergabung dalam ITSTV yang merupakan salah satu lembaga media ITS yang dibawah langsung oleh Rektor Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Selain itu penulis juga aktif dalam mengikuti lomba dan kegiatan yang berhubungan dengan videografi dan perfilman.

Penulis menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Perancangan Film Dokumenter Klenteng Boen Bio Surabaya Sebagai Media Apresiasi Bangunan Cagar Budaya” sebagai salah satu sarana penulis dalam mengembangkan *skill* di bidang videografi.

Penulis dapat dihubungi melalui *email* shanditya123@gmail.com dan nomor *handphone* 08780404787.

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*